

**SEJARAH KERAJAAN BEUTONG BENGALANG DI NAGAN RAYA  
(1760 – 1945)**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh :**

**AKBARUL SYAHDI**

**NIM. 160501042**

**Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam**



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM-BANDA ACEH  
2022**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry  
Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana S-1 dalam  
Ilmu Sejarah Kebudayaan Islam**

**Oleh**

**AKBARUL SYAHDI  
NIM. 160501042**

**Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam**

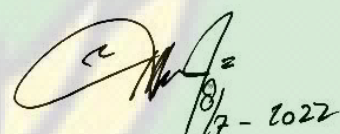
**Disetujui untuk diuji/dimunaqasahkan oleh:**

**Pembimbing I,**



**Drs. Husaini Husda, M.Pd.  
NIP. 196404251991011001**

**Pembimbing II,**



**Dra. Arfah Ibrahim, M.Ag.  
NIP. 196003071992032001**

**Mengetahui**

**Ketua Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam**



**Sanusi, M. Hum**

**NIP. 197004161997031005**

**Telah di Uji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Adab dan Humaniora dan Dinyatakan Lulus Dan  
Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu (S1)  
Dalam Ilmu Sejarah Kebudayaan Islam**

Selasa / 26 Juli 2022 M  
27 Dzulhijjah 1443 H

Di Darussalam, Banda Aceh  
Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua

Drs. Husaini Husda, M. Pd  
NIP: 196404251991011001

Sekretaris

Dra. Arfah Ibrahim, M.Ag.  
NIP: 196003071992032001

Penguji I

Muhammad Yunus Ahmad, S.Hum.,  
M.Us.  
NIP: 197704222009121002

Penguji II

Dr. Hj. Nuraini A. Manan, M.Ag  
NIP: 196307161994022001

Mengetahui  
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry  
Darussalam – Banda Aceh



Dr. Fauzi Ismail, M.Si.  
(NIP. 196805111994021001)

## PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Akbarul Syahdi  
Nim : 160501042  
Jenjang : Sarjana (S1)  
Prodi : Sejarah Kebudayaan Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi yang berjudul Sejarah Kerajaan Beutong Benggalang adalah benar hasil karya saya sendiri. Dalam penyusunan skripsi ini saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam dunia akademis.

Sepanjang pengetahuan penulis, tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah di tulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis di rujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Banda Aceh, 20 Juni 2022

Yang Menyatakan,



Akbarul Syahdi

## KATA PENGANTAR



Dengan memanjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah senantiasa memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya kepada kita sehingga penulis telah dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “*Sejarah Kerajaan Beutong Benggalang di Nagan Raya*”.

Shalawat beriring salam kita sanjungkan sajikan ke pangkuan alam Nabi Besar Muhammad SAW beserta Keluarga dan Sahabatnya, berkat perjuangan beliau kita dapat merasakan betapa bermaknanya alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti sekarang ini.

Dalam rangka untuk melengkapi dan memenuhi syarat-syarat kelengkapan akademik guna memperoleh gelar sarjana program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Meskipun dalam banyak kekurangan dan keterbatasan ilmu, akhirnya dengan izin Allah segala rintangan dan cobaan dapat dilalui.

Untuk menyelesaikan skripsi ini penulis menyadari bahwa selama penelitian dan penulisan ini tidak lepas dari bimbingan, arahan, bantuan serta dukungan yang sangat berarti dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini dengan tulus hati penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Bapak Drs. Husaini Husda, M.pd. selaku pembimbing pertama yang telah

meluangkan waktu untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini sehingga dapat diselesaikan dengan baik walaupun jauh dari kesempurnaan yang diharapkan.

2. Ibu Dra. Arfah Ibrahim, M.ag. selaku pembimbing kedua yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan nasehat sehingga skripsi ini dapat di selesaikan.
3. Bapak Sanusi, M. Hum selaku Penasehat Akademik dan ketua Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab Dan Humaniora, yang telah memberikan nasehat dan bimbingan dalam menjalani masa-masa perkuliahan sehingga dapat di lalui dengan lancar serta kepada seluruh dosen yang telah mengajarkan penulis dari awal hingga akhir.
4. Bapak Dr. Fauzi Ismail, M.Si selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
5. Terima kasih kepada sahabat setia seperjuangan Teuku Salmani, Teddy Suryadi, Safrizal, Marzawi, serta sahabat lainnya yang selalu setia, berkat dukungan dan do'a kalian penulis sangat bersemangat dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah meberikan balasan dan kasih sayang yang setimpal kepada mereka.
6. Terima kasih juga kepada saudara sepupu Habib Wahyu Zukrina yang selalu memberi dukungan dan menyemangati penulis dengan memberi buku-buku referensi guna mendukung data-data yang dibutuhkan dalam skripsi ini.

Teristimewa dari lubuk hati yang paling dalam kepada Ayahanda Abdul Aziz dan Ibunda Aja Rohani serta Adinda Reza Fahlevi, Rezi Fahleva dan M. Raffikul Mursalin yang selalu memberikan kasih sayang, motivasi, mendo'akan dan memberikan dukungan kepada penulis dengan berkat jasa beliau penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat menjadi suatu amal kebaikan bagi penulis dan semoga ada manfaatnya dalam misi mengembangkan ilmu pengetahuan. Amin Ya Rabbal A'lamin.

Banda Aceh, 20 Juni 2022  
Penulis,

Akbarul Syahdi

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>v</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Penjelasan Istilah .....	7
F. Kajian Pustaka .....	9
G. Metode Penelitian .....	10
H. Sistematika Penulisan .....	17
<b>BAB II LANDASAN TEORI TENTANG SEJARAH DAN KERAJAAN</b>	
A. Konsep dan Pengertian Sejarah .....	19
B. Pengertian Kerajaan .....	25
C. Unsur-Unsur Sebuah Kerajaan .....	27
D. Penelitian Terdahulu Yang Relevan .....	28
<b>BAB III KERAJAAN BEUTONG BANGGALANG DALAM PERJALANAN SEJARAH DI NAGAN RAYA</b>	
A. Lokasi Kerajaan Beutong Benggalang .....	29
B. Raja-raja Yang Memerintah Kerajaan Beutong Benggalang .....	29
C. Hubungan Umara dan Ulama .....	34
D. Hasil Pencapaian Pada Masa Kerajaan Beutong Benggalang Berdiri..	36
E. Bukti-bukti Peninggalan Kerajaan Beutong Benggalang .....	37
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	43
B. Saran .....	45
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>47</b>
<b>LAMPIRAN FOTO</b> .....	<b>50</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	



## ABSTRAK

Kripsi ini berjudul “**Sejarah Kerajaan Beutong Benggalang di Nagan Raya (1760-1945)**”. Kerajaan Beutong Benggalang merupakan Kerajaan yang raja pertamanya berasal dari luar Nagan Raya, yaitu dari Kerajaan Pedir (sekarang Kabupaten Pidie) pada masa akhir kesultanan Atjeh Darussalam di perintah oleh Sultan Alaidin Johan Syah, 1735-1760 M. Raja pertama dan pendiri Kerajaan Beutong bernama Teuku Peusunu atau Teuku Raja Beutong Benggalang. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian sejarah dengan langkah-langkah teknik pengumpulan data dengan cara Pengumpulan Sumber (heuristik), kritik sumber (verifikasi), interpretasi, penulisan sejarah (historiografi), dan analisis data. Hasil penelitian menunjukkan, Selama Kerajaan Beutong Benggalang berdiri, kerajaan ini sudah dikuasai oleh enam raja. Raja *pertama* bernama Teuku Peusunu atau Teuku Raja Beutong Banggalang. Raja *kedua* Kerajaan Beutong adalah Teuku Lundeh atau Teuku Raja Beutong Chik. Raja *ketiga* Kerajaan Beutong adalah Teuku Raja Beutong Dalam. Raja *keempat* Kerajaan Beutong adalah Teuku Raja Beutong Abdullah. Raja *kelima* Kerajaan Beutong adalah Teuku Raja Beutong Ali Nafiah. Raja *keenam* (Terakhir) Kerajaan Beutong adalah Teuku Raja Beutong Banta Tjut. Teuku Raja Beutong Banta Tjut mempunyai hubungan yang sangat harmonis dengan seorang ulama besar yang bernama Habib Muda Seunagan atau Abu Peleukung. Pencapaian selama kerajaan Beutong berdiri salah satunya perluasan wilayah dan meluasnya lahan pertanian yaitu persawahan. Bukti peninggalan kerajaan Keraton kerajaan (arkeologi), surat Kifarat Gampong Blang Masjid (filologi), lahirnya dua Kecamatan yaitu Beutong dan Beutong Ateuh Banggalang (toponim). Berdasarkan pengalaman dan pengamatan saat melakukan Penelitian dan analisa terhadap hasil penelitian, peneliti mencoba memberikan saran untuk pemerintah setempat Diharapkan hasil penelitian ini menjadi masukan dan tambahan dalam sejarah berdirinya kerajaan di Nagan Raya yang mayoritas masyarakatnya tidak banyak yang tahu tentang adanya kerajaan ini.

**Kata kunci:** *Sejarah, Kerajaan Beutong Benggalang, Nagan Raya*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Ada banyak Kerajaan Islam di Aceh, di antara sekian banyak Kerajaan Islam tersebut, ada tiga Kerajaan Islam terbesar yang sangat berpengaruh yaitu Kerajaan Islam Perlak, Kerajaan Islam Samudera Pasai, dan Kerajaan Islam Aceh Darussalam<sup>1</sup>.

Peureulak adalah kerajaan Islam pertama di Nusantara, didirikan pada 1 Muharram 225 H/840 M oleh Sultan Alauddin Sayyid Maulana Abdil Aziz Syah sebagai Sultan pertama Peureulak. Suatu saat pada tahun 1292 M, Kesultanan Peureulak sudah tidak ada lagi. Di Samudera Gedong, Aceh Utara, kerajaan ini bersatu kembali dengan Kerajaan Pasai menyusul masa perpecahan dan serangan Kerajaan Sriwijaya Palembang terhadap kedua kerajaan tersebut. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji kembali keputusan untuk menggunakan Barus sebagai titik tolak nusantara untuk memastikan keakuratan sejarah, mengingat Islam bukanlah kekuatan politik di Barus dan wilayah ini awalnya merupakan bagian dari Kerajaan Indonesia. Pada saat itu, Aceh adalah kota terpadat di Indonesia<sup>2</sup>.

Kerajaan Samudra Pasai memainkan peran penting dalam penyebaran Islam di seluruh Asia Tenggara, khususnya di sepanjang pantai utara Jawa, di Malaka, Trenggano,

---

<sup>1</sup> Amirul Hadi, *Aceh Sejarah, Budaya, Dan Tradisi*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010), hlm. 12

<sup>2</sup> Misri A. Muchsin, Kesultanan Peureulak Dan Diskursus Titik Nol Peradaban Islam Nusantara. *Journal Of Contemporary Islam And Muslim Societies*, Vol. 2 No. 2 Juli-Desember 2018, hlm. 233

Patani, dan Brunei, untuk menyebutkan beberapa tempat di sepanjang pantai itu (Tjandrasasmita, 1992). Kesultanan Samudra Pasai mencapai kejayaannya setelah penguasa dan masyarakatnya menerima doktrin agama Islam. Samudra Pasai merupakan kerajaan di Aceh yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan Islam. Samudra Pasai didirikan oleh Sultan Meurah Silu (Al Malik ASH-Shalih) pada tahun 1261 M dan berakhir akibat penyerangan Portugis pada masa pimpinan Sultan Zainal Abidin Malikul Zahir yang ditawan di Malaka (Syahrul, 2008)<sup>3</sup>.

Kerja keras rakyatnya menyebabkan berdirinya Kerajaan Aceh Darussalam. Di semua tingkatan, terjalin komunikasi yang intens sehingga dapat dijadikan sebagai sarana untuk melanjutkan berbagai proyek kehidupan yang lebih besar, seperti dalam bidang penataan kehidupan sosial-keagamaan dalam suatu komunitas<sup>4</sup>.

Kerajaan Aceh berdiri pada awal abad XVI sebagai kerajaan Islam. Dari utara ke barat Aceh, konglomerasi kerajaan-kerajaan yang lebih kecil menghasilkan pembentukan kerajaan Aceh. Bandar Aceh Darussalam adalah ibu kota kerajaan Kerajaan Sumatera, yang pada saat itu memiliki seorang penguasa bernama Sultan Ali Mughayat Syah yang diangkat sebagai pemimpin pada tanggal 8 September 1507 M. Dimulai pada tahun 1496 M di wilayah yang sebelumnya merupakan wilayah kekuasaan Kerajaan Lamuri, Aceh Darussalam mengukuhkan sejarahnya dengan

---

<sup>3</sup> Nurjannah H, dkk, *Pemetaan Dan Penilaian Permakaman Sejarah Samudra Pasai Di Kabupaten Aceh Utara*, (Paramita: Historical Studies Journal, 2017), hlm. 91

<sup>4</sup> Gazali, *Hubungan Umara Dan Ulama Dalam Mmembentuk Kehidupan Sosio-Relijius Di Aceh Darussalam Masa Sultan Iskandar Muda*, (Jurnal: Lembaga Penelitian dan Kajian Hukum, Sejarah Islam, 2016), hlm. 174.

menaklukkan beberapa kerajaan tetangga seperti Kerajaan Daya, Kerajaan Pedir, Kerajaan Lidie dan Kerajaan Nakur sebelum memperluas wilayahnya. Daerah Pasai dan Aru bergabung dengan Kerajaan Aceh masing-masing pada tahun 1524 dan 1526<sup>5</sup>.

Pada masa Kerajaan Aceh Darussalam, peradaban Islam di Aceh maju. Ketika Aceh Darussalam didirikan, ia menguasai wilayah terluas di kepulauan Indonesia. Daerah subur Kerajaan Aceh Darussalam terdapat di wilayah Barat-Selatan Aceh, sehingga banyak masyarakat Kerajaan Aceh Darussalam maupun dari Sumatera Utara datang ke daerah ini untuk bercocok tanam tanaman pangan khususnya lada.<sup>6</sup>

Kerajaan Aceh Darussalam menguasai beberapa kerajaan kecil di pesisir barat-selatan Aceh, seperti di Aceh Selatan adanya Kerajaan Trumon, wilayah Singkil berdiri Kerajaan Binanga.<sup>7</sup> Di Nagan Raya juga terdapat tiga kerajaan kecil, yaitu Kerajaan Seunagan, Kerajaan Seneuam, dan tidak terkecuali juga Kerajaan Beutong Benggala.

Kerajaan Beutong Benggala merupakan Kerajaan yang raja pertamanya berasal dari luar Nagan Raya, seperti dari Dinasti Atjeh Darussalam Sultan Alaidin Johan Syah (1735-1760 M), Kerajaan Pedir (sekarang Kabupaten Pidie) didirikan

---

<sup>5</sup> Ridwan Azad, *Aceh Bumi Iskandar*, (Banda Aceh: Pemerintah Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2008), hlm 1.

<sup>6</sup> Ismuha Nurul Hayati, “*Pelestarian Tinggalan Arkeologi Di Situs Kerajaan Kuala Batee*”, Skripsi, (Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2019), hal. 1.

<sup>7</sup> *Ibid.* hal. 2.

oleh Teuku Peusunu atau Teuku Raja Beutong Bengulang, raja pertama Kerajaan Beutong.

Hanya ada reruntuhan istana Raja Beutong yang dikenal dengan nama "Rumoeh Rayek" yang pernah berdiri di Beutong Ateuh/Beutong Atas (sekarang kecamatan Beutong Benggala), di Desa Kuta Tuha, Kecamatan Beutong Benggala. Di sinilah kerajaan Beutong Benggala didirikan. Rumoeh Rayeuk adalah satu-satunya tempat tinggal Teuku Raja Beutong Benggalang dan penggantinya, Teuku Raja Beutong Dalam. Sementara itu, istana kerajaan yang dikenal dengan "Rumoeh Rayek" atau "Rumah Besar" masih ada di Kabupaten Nagan Raya, di mana raja saat ini (Teuku Raja Beutong Abdullah) hingga raja terakhir (Teuku Raja Beutong Banta Tjut) bertempat tinggal di desa Meunasah Pante atau Beutong Bawah (sebagai pusat pemerintahan)<sup>8</sup>.

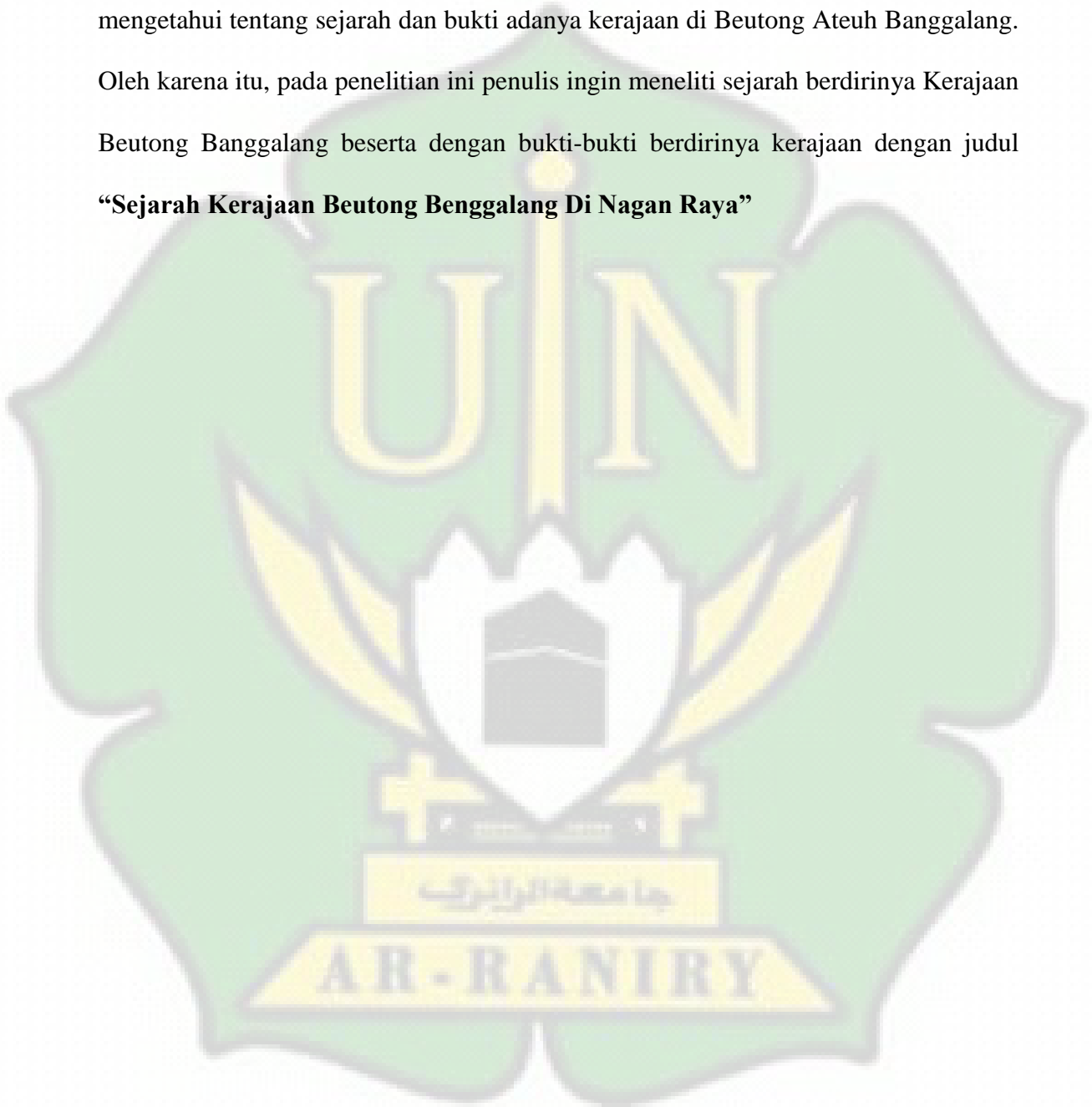
Kerajaan Beutong Benggala, seperti kerajaan lainnya, memiliki peninggalan yang masih dipegang oleh keturunan Raja Beutong. Banyak peninggalan kerajaan, seperti pakaian adat, kulah kama (mahkota), perangko, pedang, siwah, rencong, alat-alat kesenian, dan lain-lain, telah hilang dalam berbagai peristiwa. Aceh mengalami revolusi sosial yang serupa dengan tahun 1946<sup>9</sup>.

---

<sup>8</sup> <https://fsknaceh.wordpress.com>, *History of the Kingdom in Aceh*, 03 Juni 2013. Diakses pada tanggal 06 Januari 2022 dari situs: <https://fsknaceh.wordpress.com/sejarah-kerajaan-di-aceh/>

<sup>9</sup> *Ibid.*

Menurut observasi awal banyak generasi sekarang di Nagan Raya tidak mengetahui tentang sejarah dan bukti adanya kerajaan di Beutong Ateuh Banggalang. Oleh karena itu, pada penelitian ini penulis ingin meneliti sejarah berdirinya Kerajaan Beutong Banggalang beserta dengan bukti-bukti berdirinya kerajaan dengan judul **“Sejarah Kerajaan Beutong Benggalang Di Nagan Raya”**



## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang tersebut maka ada beberapa permasalahan yang akan ditekankan pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana sejarah Kerajaan Beutong Benggala di Nagan Raya ?
2. Apa saja peninggalan Kerajaan Beutong Benggala yang saat ini masih ada ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sebagai hasil dari masalah yang diangkat di atas, tujuan yang dicapai sebagai bagian dari penyelidikan ini adalah:

1. Untuk mengkaji dan menggali tentang sejarah Kerajaan Beutong Benggala
2. Untuk mengetahui peninggalan-peninggalan Kerajaan Beutong Benggala sebagai bukti pernah ada keberadaan kerajaan tersebut.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
  - a. Wawasan dan konsep tentang kerajaan di Kabupaten Nagan Raya yang terletak di Beutong Benggala atau Beutong Ateuh diharapkan sebagai hasil dari penelitian ini.

Peneliti berharap untuk mempelajari lebih lanjut tentang topik ini dapat menantikan temuan penelitian, yang diharapkan menjadi sumber yang berharga

bagaimana sejarah Kerajaan Beutong Benggala dan inskripsi peninggalan jejak arkeologi tentang Kerajaan Beutong Benggala.

## 2. Manfaat praktis

- a. Penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi pihak akademik dalam koleksi tentang sejarah Kerajaan Beutong Benggalang yang berada di daerah Beutong Banggalang atau Beutong Ateuh Kabupaten Nagan Raya.
- b. Pembaca, khususnya yang tertarik dengan sejarah, diharapkan dapat mengambil manfaat dari penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat bahwa Beutong Ateuh memiliki kerajaan yang dikenal dengan Kerajaan Beutong Benggala.

## E. Penjelasan Istilah

Judul skripsi ini memiliki arti khusus, yang akan saya jelaskan lebih lanjut sebelum melanjutkan. Tujuan dari penjelasan ini adalah untuk memberikan pemahaman umum tentang masalah yang akan dibahas dan untuk menghindari kesalahpahaman tentang judul artikel. memperjelas istilah-istilah berikut:

### a. Sejarah

Kata sejarah berasal dari bahasa Arab (سجراتون: *šajaratun*) yang artinya pohon. Dalam bahasa Arab, kata sejarah disebut tarikh (خيرات). Dalam bahasa Indonesia, kata tarikh mengacu pada waktu. Kata Yunani historia, yang berarti pengetahuan, terkait erat dengan kata sejarah. Ini berakar pada sejarah, khususnya di



masa lalu, dalam bahasa Inggris. Ada banyak cara berbeda untuk merujuk ke masa lalu dalam bahasa selain bahasa Inggris: dalam bahasa Prancis, Italia, Jerman, dan Belanda, disebut *geschiedenis*, atau apa yang terjadi.

Konsep sejarah adalah salah satu yang melibatkan waktu dan peristiwa, dan ini dapat ditekan dari pengertian di atas. Untuk lebih memahami peristiwa sejarah, sejarawan sering menggunakan periodisasi untuk membantu mereka memahami perjalanan waktu. Ada banyak arti yang berbeda untuk istilah Indonesia seperti "sejarah," "hikayat," "sejarah," "tambo," dan "sejarah" di Indonesia<sup>10</sup>.

a. Kerajaan Beutong Bengala Di Nagan Raya

Ini adalah jenis pemerintahan yang dipimpin oleh seorang raja dan memiliki wilayah pengaruh yang ditentukan. Dikenal sebagai Pusat Kerajaan dan Distrik Beutong, Kerajaan Beutong Bengal adalah sebuah kerajaan di wilayah Nagan Raya. Tepatnya di Kecamatan Beutong Bangala (Beutong Bawah).

Provinsi Aceh, Kabupaten Nagan Raya Indonesia adalah sebuah kabupaten. Suka Makmue, ibu kota, berjarak enam jam perjalanan dari Banda Aceh dengan jarak 287 kilometer. Undang-undang Nomor 4 Tahun 2002, tanggal 2 Juli 2002, menetapkan kabupaten ini sebagai hasil pemekaran dari Kabupaten Aceh Barat.

Meski nama lima kecamatan di kabupaten itu sangat mirip dengan kata "Nagan", tidak ada seorang pun di Aceh yang tahu artinya. Selain itu, tidak ada bukti

---

<sup>10</sup> Tengku Iskandar, *Kamus Dewan Bahasa dan Pustaka*, Kuala Lumpur, 1996

etimologi nama atau konteks sejarah telah ditemukan. Kata "Nagan" dihilangkan dari beberapa nama kecamatan di Raya, seperti Beutoeng, salah satu dari sekian banyak kecamatan di kabupaten tersebut<sup>11</sup>.

#### **F. Kajian Pustaka**

Perlu adanya cara untuk merujuk kembali pada temuan penelitian sebelumnya agar dapat melakukan penelitian yang efektif.

Pada saat ini peneliti belum menemukan skripsi ataupun jurnal ilmiah yang berkaitan dengan Kerajaan Beutong Beggala, tetapi peneliti menemukan satu artikel yang ditulis oleh T. Raja Keumangan yang berjudul ,*"History Of The Kingdom In Aceh (Sejarah Kerajaan Beutong-Atjeh)"*. Dalam artikel tersebut banyak membahas tentang Kerajaan Beutong Banggalang, sehingga peneliti mempunyai gambaran dasar tentang Kerajaan Beutong Ateuh di Nagan Raya.

Kemudian adanya buku yang berjudul "Abu Habib Muda Seunagan Republikan Dari Aceh" yang ditulis oleh Sehat Ihsan Shadiqin, Mukhlisuddin Ilyas, dan Ardiansyah. Buku ini banyak membahas tentang perjalanan hidup, ajaran dan perjuangan Abu Habib Muda Seunagan. Dalam buku ini ada juga membahas sedikit tentang hubungan kerajaan Beutong dengan Abu Habib Muda Seunagan.

---

<sup>11</sup> Nagan Raya, ([https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten\\_Nagan\\_Raya](https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Nagan_Raya), Diakses tanggal 8 Agustus 2020 pukul 17.00)

## G. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini memanfaatkan sumber arsip. Penelitian dalam sejarah didasarkan pada seperangkat ajaran dan aturan yang dirancang untuk memudahkan pengumpulan dan evaluasi sumber-sumber sejarah, dan menyajikan suatu hasil “*sinthese*” (pada umumnya dalam bentuk tertulis) dari hasil-hasil yang dicapai (Garraghan, 1957: 33)<sup>12</sup>.

Dia mendefinisikan metode sejarah sebagai proses di mana dokumen, catatan, dan artefak yang otentik dan dapat diandalkan dari masa lalu diteliti maknanya dan disintesis menjadi narasi sejarah yang koheren oleh Louis Gottschalk (1983). Para ahli sepakat bahwa ada empat kegiatan utama dalam penelitian sejarah berdasarkan pemahaman ini. Berikut ini adalah langkah-langkahnya:

- 1) Pengumpulan objek yang berasal dari suatu zaman dan pengumpulan bahan-bahan tertulis dan lisan yang relevan,
- 2) Menyingkirkan bahan-bahan yang tidak otentik,
- 3) Menyimpulkan kesaksian yang dapat dipercaya itu menjadi suatu kisah atau penyajian yang berarti.

### 1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Beutong, Kabupaten Nagan Raya, yang mana lokasi ini dulunya adalah wilayah kekuasaan Kerajaan Beutong Benggalang setelah Beutong Ateuh Banggalang.

---

<sup>12</sup> Eva Syarifah Wardah, “Metode Penelitian Sejarah”, (*Journal Tsaqafah*, Vol. 12, No. 2, Juli-Desember 2014), hlm, 168

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan langkah-langkah yang diambil dalam keseluruhan prosedur, teknik pengumpulan data sejarah biasanya dibagi empat kelompok kegiatan, yaitu :

### a. Pengumpulan Sumber (Heuristik)

Heuristik berasal dari kata Yunani *heurishein*, artinya mencari atau menemukan. Dalam bahasa Latin, heuristics dinamakan sebagai *arts inveniendi* seni mencari atau sama artinya dengan istilah *arts of invention* dalam bahasa Inggris. Menurut G.J. Renier (1997: 113), Sebuah teknik, bentuk seni, dan bukan ilmu semua aspek heuristik. Akibatnya, heuristik tidak memiliki prinsip yang menyeluruh. Dengan menggunakan heuristik, dapat dengan cepat dan akurat menemukan, menangani, dan merinci bibliografi, serta mengklarifikasi dan memelihara catatan apa pun<sup>13</sup>.

Kegiatan bibliografi adalah sarana utama untuk menemukan dan memperoleh informasi. Perpustakaan adalah laboratorium penelitian sejarawan, dan katalog adalah alat terpentingnya.

Prinsip heuristik menyatakan bahwa sejarawan harus mencari sumber primer untuk menarik kesimpulan. Dalam penelitian sejarah, laporan saksi mata adalah sumber utama. Sumber dokumenter mencakup hal-hal seperti notulen rapat, daftar anggota, dan arsip laporan pemerintah atau media massa,

---

<sup>13</sup> *Ibid*, hlm, 169.

sedangkan sumber lisan primer adalah hal-hal seperti wawancara dengan orang-orang yang terlibat langsung dalam peristiwa tersebut atau yang hadir sebagai saksi mata. Penting untuk diingat bahwa sebagian besar berita yang Anda baca berasal dari sumber sekunder, yang berarti tidak dilaporkan oleh seseorang yang ada di sana secara langsung<sup>14</sup>.

Ketika melakukan penelitian *library research* atau dokumen, tugas utama peneliti adalah membuat catatan. Data penelitian yang diperoleh dari tinjauan pustaka tidak dapat disimpan hanya dalam ingatan; salinan dari sumber yang dipelajari juga harus disimpan.

Dalam hal ini wawancara atau interview sangatlah penting. Ketika tidak ada catatan tertulis tentang suatu peristiwa, sumber primer dapat berupa wawancara langsung dengan saksi atau pelaku. Peneliti, di sisi lain, menganggap wawancara tidak lengkap sebagai sarana untuk menjelaskan ambiguitas data. Sebelum melakukan wawancara, setidaknya ada tiga syarat yang harus dipenuhi oleh peneliti. Saat mewawancarai informan, *pertama*, peneliti perlu menguasai materi pelajaran agar dapat merespons secara efektif. *Kedua*, dapatkan beberapa alat tulis dan perekaman berkualitas tinggi. Untuk alasan ini, tape recorder dianggap penting dalam pengumpulan informasi dari sumber. Selain itu, *tape recorder* berguna jika peneliti perlu mewawancarai lebih dari satu informan sekaligus. Untuk langkah *ketiga*, peneliti telah

---

<sup>14</sup> Dudung Abdurahman, “*Metodologi Penelitian Sejarah Islam*”, (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm, 101-102.

menyiapkan daftar pertanyaan yang disusun dan diarahkan sesuai dengan masalah yang akan dikumpulkan sebelum wawancara<sup>15</sup>.

b. Kritik Sumber (Verifikasi)

Setelah sumber sejarah dikumpulkan dari berbagai kategori, langkah selanjutnya adalah verifikasi atau, lebih umum, kritik untuk memastikan bahwa informasi itu akurat. Dalam hal ini, yang perlu dibenahi adalah kurangnya pemahaman tentang pengawasan internal dan eksternal terhadap kompetensi inti (otentisitas) perusahaan<sup>16</sup>.

Kritik intern merupakan uji kredibilitas (reliabilitas), Akibatnya, terserah kepada peneliti untuk menentukan sejauh mana sumber atau informasi dokumen dapat dipercaya. Oleh karena itu, analisis mendalam bertujuan untuk mengungkap informasi dari informan (penulis) melalui uji kredibilitas, yaitu<sup>17</sup>:

*Pertama*, kemampuan untuk melaporkan atau menuliskan secara akurat, apakah informan atau pengarang cukup memahami peristiwa yang dilaporkan, bahwa ia melaporkan sebagai seorang saksi mata atau memberikan informasi dari tangan pertama.

*Kedua*, kesediaan untuk melapor yang benar, yakni untuk mengungkapkan kesediaan pengarang untuk melaporkan dengan benar.

---

<sup>15</sup> *Ibid*, hlm, 104.

<sup>16</sup> *Ibid*, hlm, 105

<sup>17</sup> Eva Syarifah Wardah, "Metode Penelitian Sejarah", (*Journal Tsaqafah*, Vol. 12, No. 2, Juli-Desember 2014), hlm, 172.

Kebenaran adalah topik yang tidak pernah bisa didiskusikan sepenuhnya. Ketika pengalaman budaya, agama, dan kehidupan seseorang membentuk persepsi mereka, kebenaran yang mereka tangkap pada suatu gejala atau fenomena sangat dipengaruhi<sup>18</sup>.

Ketika semua sumber positif, dimungkinkan untuk menentukan kepercayaan mereka. Jika sumber utama atau saksi utama mampu dan mau mengatakan yang sebenarnya, atau saksi utama secara akurat melaporkan secara rinci tentang apa yang sedang dipelajari, maka sisi positifnya ditentukan. Selanjutnya, informasi yang disajikan di sini didukung secara terbuka (konfirmasi eksternal). Karena reputasi penulis, pembuktian, yang juga dapat berarti bahwa informasi didasarkan pada dua atau lebih kesaksian, sebenarnya dapat menciptakan kredibilitas yang lebih umum, selama tidak ada kontradiksi dalam dokumen atau dengan sumber lain dan sesuai dengan fakta yang ada. diambil dengan cara yang berbeda<sup>19</sup>.

### c. Interpretasi

Interpretasi adalah proses mencoba untuk memahami data historis dengan menciptakan kembali peristiwa masa lalu. Ada banyak fakta sejarah yang dapat ditemukan dalam berbagai artefak dan dokumen, tetapi itu hanya sebagian kecil dari keseluruhan fenomena masa lalu. Tugas interpretasi adalah menyediakan konteks untuk restorasi masa lalu melalui interpretasi. Fakta-

---

<sup>18</sup> *Ibid*

<sup>19</sup> Dudung Abdurahman, “*Metodologi Penelitian Sejarah Islam*”, (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm, 110.

fakta sejarah dalam kaitannya dengan tugas fungsi rekonstruksi adalah hanya sebagian bukti dimasa sekarang bahan realitas masa lampau pernah ada dan pernah terjadi.

Dalam upaya untuk menyatukan masa lalu, tujuan utama dari interpretasi sejarah adalah untuk mengungkap hubungan antara fakta-fakta yang berbeda. Karena masa lalu dimaknai dengan mencari dan membuktikan keterkaitan antara fakta-faktanya, sejarah suatu kelompok, masyarakat, atau bangsa dapat dijelaskan dengan fakta dan logika. Penjelasan historis, di sisi lain, lebih mirip dengan definisi interpretasi kedua, yang mengacu pada argumen yang menjawab pertanyaan umum tentang mengapa dan bagaimana sesuatu terjadi di masa lalu<sup>20</sup>.

Tujuan seorang peneliti dalam interpretasi sejarah adalah untuk mengungkap penyebab dan kondisi yang membawa suatu peristiwa tertentu. Data dari masa lalu dapat berisi berbagai faktor yang semuanya bekerja sama untuk menghasilkan hasil akhir yang sama. Efek mungkin disebabkan oleh satu hal, tetapi mungkin saja hal yang sama dapat memiliki efek yang sama sekali berbeda dalam kondisi yang berbeda. Oleh karena itu, perbandingan data dapat digunakan untuk menentukan peristiwa mana yang terjadi pada saat yang sama untuk melakukan interpretasi. Meneliti peristiwa sejarah

---

<sup>20</sup> Eva Syarifah Wardah, "Metode Penelitian Sejarah", (*Journal Tsaqafah*, Vol. 12, No. 2, Juli-Desember 2014), hlm, 173



memerlukan pengetahuan tentang masa lalu agar peneliti dapat memahami pelaku, tindakan, dan lokasi peristiwa pada saat penelitian<sup>21</sup>.

d. Penulisan Sejarah (Historiografi)

Sebagai langkah terakhir dalam metode sejarah, historiografi adalah cara menulis, menyajikan, atau melaporkan temuan penelitian sejarah. Laporan penelitian sejarah harus dapat memberikan gambaran yang jelas tentang proses penelitian dari awal sampai akhir, seperti halnya laporan penelitian ilmiah (menarik kesimpulan). Jika penelitian dilakukan sesuai dengan prosedur yang tepat, apakah sumber atau data yang mendukung penarikan kesimpulan memiliki validitas dan reliabilitas yang memadai, dan seterusnya, akan dapat menentukan informasi tersebut dari penulisan sejarah. Hasilnya, kualitas penelitian sejarah dapat dinilai melalui proses penulisan<sup>22</sup>.

3. Analisis Data

Setelah proses pengumpulan data selesai, langkah selanjutnya adalah menganalisis informasi yang telah dikumpulkan. Karena digunakan untuk memecahkan masalah penelitian, analisis data merupakan komponen yang paling kritis dari metode ilmiah. Tanpa analisis, data mentah yang

---

<sup>21</sup> Dudung Abdurahman, “*Metodologi Penelitian Sejarah Islam*”, (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm, 111.

<sup>22</sup> *Ibid*, hlm, 114.

dikumpulkan tidak ada artinya. Untuk memecahkan masalah atau menguji hipotesis, perlu untuk mengatur dan menganalisis data mentah<sup>23</sup>.

Menurut Patton (1986:268), membahas atau menganalisis data adalah proses pengorganisasian urutan data ke dalam pola kategori dan unit dasar deskripsi. Ia membedakannya dari interpretasi dengan memberikan makna yang bermakna pada hasil analisis, menjelaskan pola deskripsi dan memeriksa hubungan antar dimensi deskripsi. Patton mengatakan ini berbeda dari interpretasi.

Sedangkan analisis data didefinisikan oleh Bogdan dan Taylor (1975:79) sebagai proses menemukan tema dan merumuskan hipotesis yang dapat diuji. Menurut prinsip utama penelitian kualitatif, penemuan teori dari data, pengorganisasian data dan pemilahan merupakan bagian penting dari analisis data dalam proses analisis data ini<sup>24</sup>.

## **H. Sistematika Penulisan**

Penulis menyajikan gambaran penelitian skripsi agar penelitian ini lebih sistematis dan terfokus. Pembahasan dipecah menjadi empat bagian, yang masing-masing memiliki beberapa subjudul, dan dapat diringkas sebagai berikut:

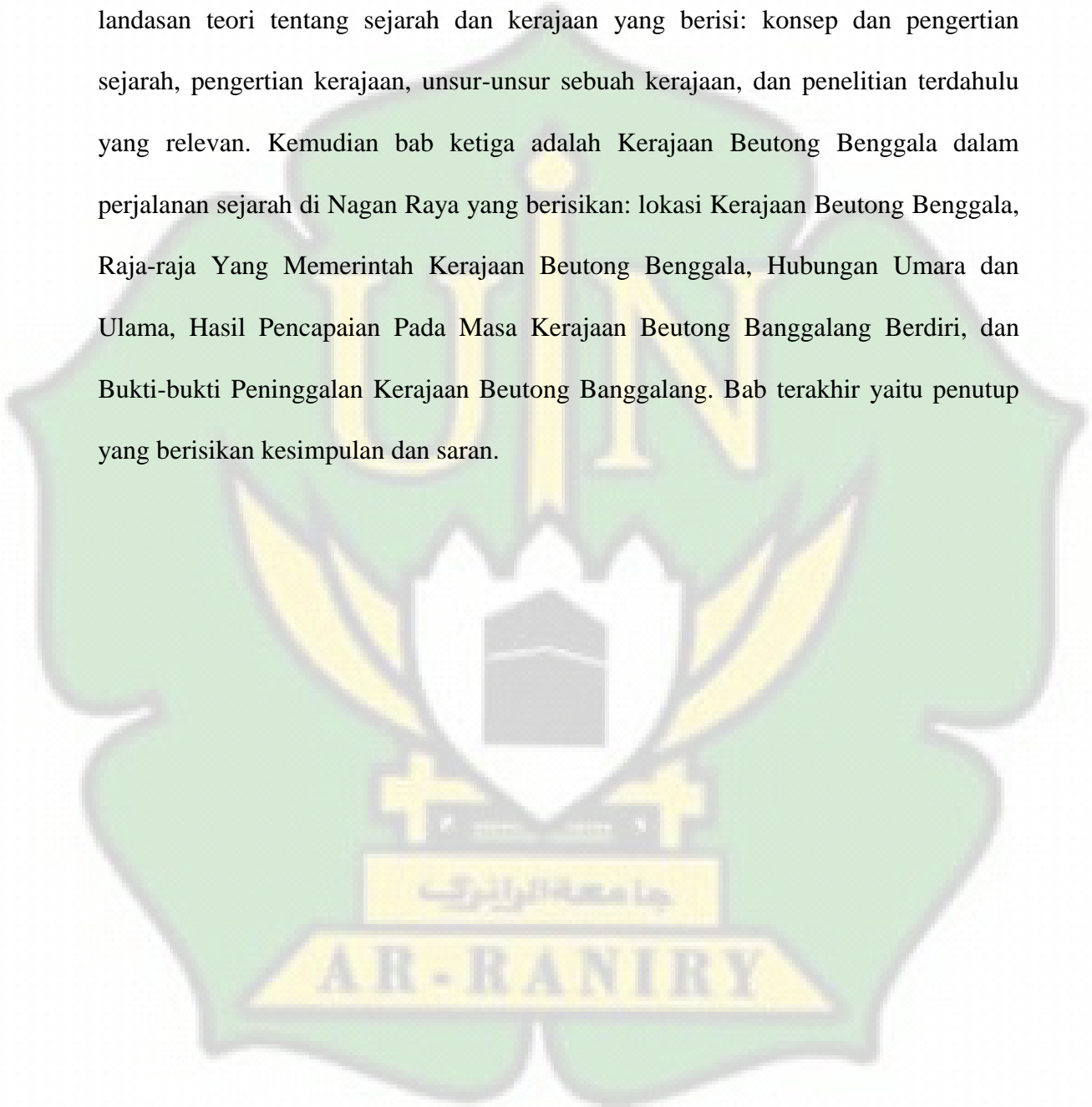
Dalam bab pertama adalah pendahuluan, yang berisi tentang: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan istilah, tinjauan

---

<sup>23</sup> Farida Nugrahani, "*Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*", (Surakarta 2014), hlm 169.

<sup>24</sup> *Ibid*, hlm, 170.

pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Pada bab kedua adalah landasan teori tentang sejarah dan kerajaan yang berisi: konsep dan pengertian sejarah, pengertian kerajaan, unsur-unsur sebuah kerajaan, dan penelitian terdahulu yang relevan. Kemudian bab ketiga adalah Kerajaan Beutong Benggala dalam perjalanan sejarah di Nagan Raya yang berisikan: lokasi Kerajaan Beutong Benggala, Raja-raja Yang Memerintah Kerajaan Beutong Benggala, Hubungan Umara dan Ulama, Hasil Pencapaian Pada Masa Kerajaan Beutong Banggalang Berdiri, dan Bukti-bukti Peninggalan Kerajaan Beutong Banggalang. Bab terakhir yaitu penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.



## BAB II

### LANDASAN TEORI TENTANG SEJARAH DAN KERAJAAN

#### A. Pengertian dan Konsep Sejarah

Secara historis, kata "sejarah" berasal dari akar bahasa Arab *syajaratun*, yang berarti "pohon" serta "keturunan" atau "asal. Setelah abad ketiga belas, kata "syajarah" diperkenalkan ke dalam bahasa Melayu, di mana menjadi "syajarah" dalam bahasa Indonesia modern. Kata-kata lain, yang sebagian dipinjam dari bahasa Arab, digunakan untuk menyatakan studi tentang masa lalu, sementara yang lain tidak. Sebagai contoh, kata-kata "sejarah", "hikayat", dan "silsilah" semuanya merujuk untuk cerita berdasarkan peristiwa yang sebenarnya, sedangkan "tanggal" dan "babad" lebih fokus pada tanggal dan peristiwa di masa lalu<sup>25</sup>.

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia karya W.J.S. Poerwadarminta 1952 disebutkan bahwa sejarah memiliki tiga arti:

- 1) Kesusasteraan lama: asal, usul, silsilah.
- 2) Kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau.
- 3) Ilmu, pengetahuan, cerita pelajaran tentang kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi masa lampau, serta riwayat.

Hal tersebut ditegaskan oleh Moh. Ali dalam "Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia (1963):

---

<sup>25</sup> William H. Frederick dan Soeri Soeroto, "Pemahaman Sejarah Indonesia Sebelum dan Sesudah Revolusi", (LP3S), hlm. 1

- 1) Jumlah perubahan-perubahan, kejadian dan peristiwa dalam kenyataan sekitar kita.
- 2) Cerita tentang perubahan-perubahan, kejadian dan peristiwa dalam kenyataan sekitar kita.
- 3) Ilmu yang bertugas menyelidiki perubahan-perubahan, kejadian dan peristiwa dan kenyataan sekitar kita.

Sejarah adalah cerita tentang perubahan, peristiwa masa lalu, atau peristiwa yang telah diberikan interpretasi atau alasan dan dihubungkan bersama untuk membentuk pemahaman yang lengkap, sesuai dengan informasi yang diberikan di atas<sup>26</sup>.

### **1. Sejarah Sebagai Peristiwa**

Sebagai peristiwa sejarah, sejarah adalah sesuatu yang telah terjadi pada masa lampau. Sejarah didefinisikan oleh konsep 'masyarakat manusia' dan 'masa lalu'. Karena peristiwa yang tidak ada kaitannya dengan kehidupan manusia bukanlah peristiwa sejarah dalam pengertian ini. Di sisi lain, hal-hal yang terjadi saat ini bukanlah peristiwa sejarah; mereka hanya terjadi pada kita. Karena konsep sejarah dan waktu saling terkait, penting untuk memahami kedua konsep tersebut<sup>27</sup>.

Makna sejarah sebagai suatu peristiwa dapat ditafsirkan dalam berbagai cara. Dalam hal ruang lingkup dan kompleksitas, keragaman kehidupan di Bumi sesuai

---

<sup>26</sup> Drs. Hugiono dan Drs. P. K. Poerwantana, "*Pengantar Ilmu Sejarah*", (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992), hlm. 23-24

<sup>27</sup> Dwi Susanto, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Surabaya: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel), hlm. 5

dengan pengalaman manusia. Banyak aspek kehidupan kita sehari-hari yang terkait dengan peristiwa sejarah, termasuk sosial, budaya, ekonomi, pendidikan, politik, agama, dan sebagainya. Agar sejarawan lebih mudah memahaminya, wajar saja jika sejarawan mengorganisasikan dirinya ke dalam berbagai kategori. Sejarah dapat dibagi ke dalam kategori tematik seperti sejarah politik, sejarah budaya, sejarah ekonomi, sejarah agama, sejarah pendidikan, sejarah kesehatan, dll<sup>28</sup>.

Sebagai suatu peristiwa, sejarah sering disebut sebagai “sejarah sebagai kenyataan”, dan sejarah bersifat objektif (Ismaun, 1993: 279). Saksi mata (*witness*) yang digunakan sebagai sumber sejarah (*historis sources*) dapat digunakan untuk mendukung klaim tersebut, serta peninggalan (*relics atau remain*) dan bukti lainnya, seperti catatan tertulis. Lucey, 1984, hal. 27) Sebuah akun lisan dari insiden tersebut juga dapat diperoleh. Dalam kata-kata Sjamsuddin (1996: 78), ada dua jenis sumber lisan. Sebagai langkah awal, sejarawan mewawancarai orang-orang yang memiliki pengetahuan langsung tentang suatu topik dan mencatat cerita mereka dalam bentuk sejarah lisan (sejarah lisan, kenang-kenangan lisan). Selain itu, ada konsep tradisi lisan, yang mengacu pada cerita dan deskripsi orang dan peristiwa dari masa lalu yang telah diturunkan secara lisan selama bertahun-tahun. Semua peristiwa sejarah hanya dapat diketahui jika ada sumber yang dapat digunakan sejarawan untuk menyusun peristiwa berdasarkan informasi yang mereka kumpulkan dari waktu ke waktu. Karena keterampilan sejarawan dan

---

<sup>28</sup> *Ibid*, hlm. 5-6

kelengkapan sumber yang tersedia sangat penting untuk keakuratan narasi sejarah<sup>29</sup>.

## **2. Sejarah Sebagai Kisah**

Sejarah adalah studi tentang peristiwa dan cerita masa lalu. Pergerakan bumi yang dinamis dengan manusia sebagai objek dapat kita lihat melalui cerita-cerita masa lalu. Deskripsi seorang sejarawan tentang suatu peristiwa menghasilkan penciptaan sebuah cerita. Fakta dari berbagai sumber sejarah diperlukan bagi sejarawan untuk menulis narasi sejarah<sup>30</sup>.

Suatu peristiwa sejarah direkonstruksi oleh sejarawan (sejarawan) dan kemudian diceritakan atau diceritakan kembali sebagai sebuah cerita sebagai hasilnya. Suatu peristiwa dapat direkonstruksi sebagai cerita dengan dua cara: oleh orang lain yang menuliskannya dan oleh orang lain yang menceritakannya kembali secara lisan. Salah satu cara sejarawan (sejarawan) mengkonstruksi sejarah adalah dengan menceritakan kisah-kisah tentang peristiwa sejarah. Inilah yang disebut sejarah sebagai cerita. Sejarah disebut sebagai mata pelajaran yang mencakup segalanya oleh R. Moh Ali (2005). Karena itu, ada kemungkinan bahwa sejarah sebagai narasi bersifat subjektif.

## **3. Sejarah Sebagai Ilmu**

### **a. Bersifat Empirik**

---

<sup>29</sup> *Ibid*, hlm. 6

<sup>30</sup> Luluk Masruroh, *Sejarah Sebagai Ilmu, Peristiwa, Kisah Dan Seni Sejarah Kelas X*, (Jawa Timur: SMAN 4 Sidoarjo, 2020), hlm. 17

Sebagai ilmu pengetahuan, sejarah termasuk ilmu empiris (dari bahasa Yunani *emperia* yang berarti “pengalaman”). Sejarah sangat bergantung pada pengalaman manusia. Pengalaman tersebut dicatat dalam dokumen. Dokumen-dokumen ini diperiksa oleh sejarawan untuk menentukan fakta. Fakta itu ditafsirkan, dan kemudian muncul tulisan-tulisan sejarah.

Sementara ilmu alam dan biologi pada dasarnya berbeda, sejarah didasarkan pada pengalaman, pengamatan, dan penyerapan seperti ilmu alam. Namun, percobaan dapat diulang dalam ilmu alam. Sejarah, di sisi lain, tidak dapat mengulangi eksperimen. Revolusi Indonesia adalah peristiwa sekali seumur hidup, dan tidak akan pernah terulang. Hanya dokumen yang tersisa sebagai catatan masa lalu<sup>31</sup>.

#### b. Objek Sejarah

Kata “objek” berasal dari bahasa Latin *objectus* yang berarti “yang dihadapan, sasaran, tujuan”. Sejarah sering dituding sulit dipahami. Karena subjeknya adalah manusia, sejarah biasanya dianggap sebagai bagian dari humaniora. Meskipun sama-sama peduli dengan manusia, antropologi dan studi sejarah tidaklah sama. Waktu adalah fokus utama sejarah. Akibatnya, sejarah menjadi unik karena memiliki fokus yang berbeda yang tidak dimiliki oleh disiplin ilmu lain. Jika waktu fisik dibahas dalam fisika,

---

<sup>31</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018), hlm. 46



waktu manusia dibahas dalam sejarah. Sejarah menunjukkan bahwa manusia dan waktu selalu terjalin<sup>32</sup>.

#### c. Metode Sejarah

Metode berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang berarti “cara”. Observasi adalah komponen kunci dari metodologi penelitian sejarah. Karena kurangnya bukti sejarah, sebuah pernyataan akan ditolak.

Orang harus berhati-hati ketika menggunakan metode sejarah. Dengan menggunakan metode sejarah, seseorang harus menghindari penarikan kesimpulan yang terlalu luas. Sejarah tidak dapat menyimpulkan bahwa Sang Merah Putih telah terbang di Indonesia selama 6.000 tahun, misalnya, berdasarkan penelitiannya yang ekstensif. Mempertimbangkan fakta bahwa Indonesia dijajah Klaim bahwa Belanda memerintah Indonesia selama 350 tahun adalah representasi yang salah dari sejarah negara yang sebenarnya<sup>33</sup>.

#### d. Teori Sejarah

Kata “teori” berasal dari bahasa Yunani *theoria* yang berarti “renungan”. Sebuah teori pengetahuan ada dalam sejarah sama seperti dalam disiplin lain (filsafat sejarah kritis). Teori adalah kumpulan prinsip-prinsip dasar dalam bidang studi tertentu. Epistemologi adalah cabang filsafat yang membahas tentang bagaimana kita mengetahui apa yang kita ketahui (berasal dari bahasa Yunani *episteme* yang berarti “pengetahuan”

---

<sup>32</sup> *Ibid*, hlm. 47

<sup>33</sup> *Ibid*, hlm. 48-49

dan *logos* yang berarti “wacana”). Berbeda dengan ilmu-ilmu sosial yang berfokus pada masyarakat, sejarah berfokus pada manusia dan waktu, yang merupakan objek kajiannya sendiri.

Sejarah dan mitos sama-sama merupakan bentuk pengetahuan masa lalu, tetapi sejarah berbeda dari mitos. Sejarah, di sisi lain, membutuhkan penjelasan tentang kapan sesuatu terjadi. Ketika sampai pada studi sejarah, pertanyaan tentang bagaimana orang mengetahui waktu, apakah pengetahuan itu absolut atau relatif, dan bagaimana pengetahuan itu dapat diukur adalah pusatnya<sup>34</sup>.

## **B. Pengertian Kerajaan**

"*Momos*" dalam bahasa Yunani berarti "satu, tunggal" dan "*Archein*" yang berarti "memerintah," jadi monarki mengacu pada pemerintahan di mana hanya satu orang yang memegang kekuasaan. Secara historis, monarki adalah bentuk pemerintahan satu orang, suatu bentuk di mana hanya satu orang yang bertanggung jawab atas seluruh pemerintahan (raja). Raja memerintah dengan kekuasaan penuh. Raja menetapkan undang-undang, raja mengadili perselisihan, menetapkan hukum bagi yang salah dan menganugerahi penghargaan bagi yang berjasa. Raja bisa bertindak diktator dan menguasai segala-galanya. Pengertian negara monarki yang dikuasai atau diperintah oleh satu orang raja, dalam konteks

---

<sup>34</sup> *Ibid*, hlm. 47

kesejarahan (histories). Monarki, di sisi lain, telah berkembang menjadi sistem pemerintahan yang tidak lagi hanya mengandalkan otoritas raja<sup>35</sup>.

Baik monarki Hindu-Budha dan kesultanan Islam didasarkan pada monarki, yang dipimpin oleh raja<sup>36</sup>. Kerajaan (monarki) adalah bentuk pemerintahan yang dilakukan dengan mekanisme turun-temurun atau berdasarkan pada garis keturunan atau melalui penunjukan oleh penguasa sebelumnya. Banyak ciri yang membedakan bentuk pemerintahan monarki. Peralihan kekuasaan dalam pemerintahan kerajaan didasarkan pada garis keturunan daripada sistem turun-temurun, yang merupakan salah satu ciri paling menonjol dari monarki. Penunjukan langsung oleh penguasa sebelumnya juga merupakan pilihan.

Bukan hanya cabang eksekutif pemerintah yang memiliki kekuatan untuk mengatur negara. Karena alasan ini, pemerintah negara yang dimaksud adalah monarki konstitusional. Masih ada kekuasaan konstitusional yang dapat dijalankan oleh raja sebagai kepala negara. Rakyat memilih atau mengangkat kepala pemerintahan dengan cara lain selain melalui sistem kekerabatan atau dengan penunjukan langsung raja. Tidak ada raja yang tidak terkendali dalam monarki konstitusional. Ini tidak seperti monarki normal, di mana raja memegang semua kekuasaan. Jepang, Inggris, dan Malaysia adalah contoh negara-negara dengan bentuk monarki konstitusional.

---

<sup>35</sup> [www.bantuanhukum-sbm.com](http://www.bantuanhukum-sbm.com), *Perbandingan Bentuk Pemerintahan “Bentuk Kerajaan/Monarki”*, 27 Agustus 2021, Diakses pada tanggal 25 Maret 2022 dari situs: <https://bantuanhukum-sbm.com/artikel-perbandingan-bentuk-pemerintahan-bentuk-kerajaanmonarki.html>

<sup>36</sup> Suwardi Mohammad Samin, *Kerajaan dan Kesultanan Dunia Melayu: Kasus Sumatra dan Semenanjung Malaysia*, (Jurnal Criksetra, Volume 4, Nomor 7, 2015), hlm. 63

Kekuasaan absolut raja adalah ciri pembeda lain dari kerajaan. Oleh karena itu, raja memiliki kendali penuh atas cabang-cabang pemerintahan legislatif, eksekutif, dan yudikatif. Istilah "bentuk pemerintahan kerajaan" tidak dapat diterapkan pada negara yang tidak memiliki penguasa monarki absolut. Dengan cara yang sama, sebuah negara yang memiliki raja sebagai satu-satunya kepala negara dan tidak ada perwakilan lain di cabang legislatif, eksekutif, atau yudikatif hampir tidak dapat digambarkan memiliki bentuk pemerintahan kerajaan. Di suatu negara, mungkin ada seorang raja, tetapi dia mungkin tidak memiliki kekuasaan absolut. Mereka hanya berfungsi sebagai lambang negara setelah itu. Negara ini diperintah oleh monarki konstitusional, bukan monarki nyata<sup>37</sup>.

### **C. Unsur-Unsur Sebuah Kerajaan**

Unsur-unsur kerajaan hampir sama dengan unsur-unsur negara pada masa sekarang. Unsur-unsur negara merupakan sesuatu yang harus ada di dalam negara, begitu juga dengan unsur-unsur sebuah kerajaan. Ketika unsur-unsur ini tidak ada, maka tidak akan ada keadaan sama sekali. Dengan demikian, negara merupakan komponen negara yang paling fundamental<sup>38</sup>.

Menurut pakar Ilmu Negara Oppenheim Lauterpacht, sebuah negara memiliki tiga komponen utama: populasi, wilayah, dan pemerintahan yang berdaulat. Rakyat, wilayah, dan pemerintahan yang merdeka atau berdaulat sangat penting

---

<sup>37</sup> Dani Muhtada dan Ayon Diniyanto, *Dasar-Dasar Ilmu Negara*, (Semarang: BPFH UNNES, 2018), hlm. 55-56

<sup>38</sup> *Ibid*, hlm, 31.

bagi keberadaan suatu negara. Negara tidak akan ada tanpa setidaknya satu dari konstituen ini. Selama tidak ada pemerintahan yang berdaulat, suatu negara tidak dapat dianggap sebagai negara. Hal yang sama berlaku untuk aspek lainnya.

#### **D. Penelitian Terdahulu Yang Relevan**

Sejauh ini belum ada penelitian secara pasti tentang kerajaan Beutong Banggalang, tetapi penulis menemukan sebuah artikel yang membahas tentang kerajaan Beutong Banggalang yang ditulis langsung oleh T. Raja Keumangan selaku keturunan raja Beutong saat ini. Dalam tulisan tersebut banyak membahas tentang asal mula kerajaan tersebut berdiri dan silsilah raja yang berkuasa, dan itu semua dibahas secara singkat. Namun hal ini menjadi salah satu alasan kenapa penulis ingin meneliti lebih lanjut tentang sejarah kerajaan Beutong Banggalang.

Penelitian yang dilakukan saat ini sedikit berbeda dengan dengan penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya lebih berfokus pada latar belakang berdirinya kerajaan dan silsilahnya, sedangkan penelitian sekarang lebih berfokus pada bukti-bukti kerajaan yang saat ini masih ada dan masih bisa dijumpai.

Kemudian adanya buku yang berjudul “Abu Habib Muda Seunagan Republikan Dari Aceh” yang ditulis oleh Sehat Ihsan Shadiqin, Mukhlisuddin Ilyas, dan Ardiansyah. Buku ini banyak membahas tentang perjalanan hidup, ajaran dan perjuangan Abu Habib Muda Seunagan. Dalam buku ini ada juga membahas sedikit tentang hubungan kerajaan Beutong dengan Abu Habib Muda Seunagan.

**BAB III**  
**KERAJAAN BEUTONG BANGGALANG DALAM PERJALANAN DI**  
**NAGAN RAYA**

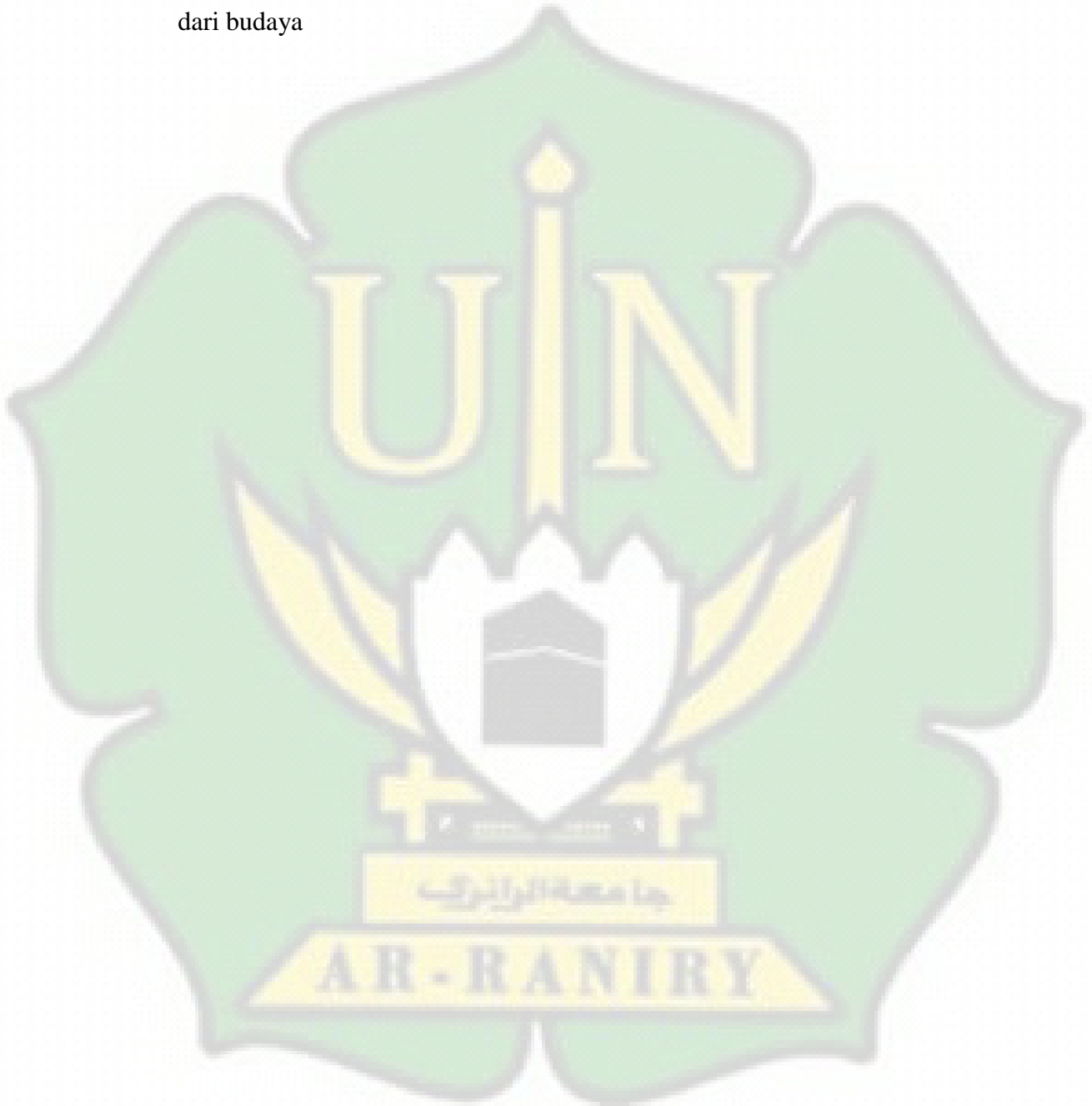
**A. Lokasi Kerajaan Beutong Banggalang**

Kerajaan Beutong Banggalang merupakan kerajaan kecil yang terletak di dataran tinggi Kecamatan Beutong Banggala atau masyarakat Nagan Raya sering menyebutnya Beutong Ateuh(atas) sebagai pusat kerajaan dan Kecamatan Beutong (Beutong Bawah) Kabupaten Nagan Raya Provinsi Aceh, Indonesia saat ini. Teuku Peusunu, juga dikenal sebagai Teuku Raja Beutong Banggalang, mendirikan Kerajaan Beutong Banggalang, yang dinamai menurut namanya sendiri. Pada akhir Kesultanan Aceh Darussalam 1147-1174 H (1735-1760 M), Sultan Alaidin Johan Syah memerintah. Teuku Peusunu juga berasal dari kerajaan Pedir (sekarang dikenal dengan Kabupaten Pidie)

**B. Raja-raja Yang Memerintah Kerajaan Beutong Banggalang**

Selama Kerajaan Beutong Banggalang berdiri, kerajaan ini sudah dikuasai oleh enam raja. Raja pertama bernama Teuku Peusunu atau Teuku Raja Beutong Banggalang. Teuku Peusunu merupakan keturunan bangsawan Aceh yang sejak kecil hingga remaja beliau habiskan waktunya untuk menuntut ilmu agama islam di dayah (pesantren), di daerah Teupin Raya Pidie. Ketika mempelajari akidah Islam, kepemimpinannya terlihat jelas dalam diskusi kelompok santri, dan beliau juga memiliki rasa rendahan hati

dan tidak mengganggu pembicaraan teman-temannya, meskipun dia berasal dari budaya



Bangsawan. Teuku Peusunu menyadari bahwa Allah SWT menerima semua manusia sederajat, dan yang membedakan hanyalah jarak antara tuhannya setiap orang dengan takwanya.

Pada suatu malam di bulan suci Ramadhan, ia sedang mandi di air untuk menunaikan shalat Tahajud dan menerima hadiah Lailatul Qadar dari Allah SWT, menurut cerita yang diturunkan secara turun temurun dari keturunannya. Saat salat tengah malam, ia melihat semua pohon di daerah itu bersujud kepada Allah SWT. Dengan bantuan gerakan ilahi pada saat itu, beliau memetik dua buah kelapa dari pohonnya yang sedang sujud, dan beliau sangkutkan kain untuk sholat beliau pada pohon kelapa tersebut dengan tujuan sebagai bukti bahwa beliau melihat langsung kejadian Lailatul Qadar dengan sujudnya pepohonan. Setelah kejadian tersebut, paginya beliau langsung menemui guru beliau untuk menceritakan kejadian luar biasa yang beliau alami, sekaligus beliau memberikan kelapa yang beliau petik pada malam kemuliaan itu<sup>39</sup>.

Masyarakat di Kabupaten Nagan Raya menyanyikan syair yang berbunyi, “Tuah Nagan pade lam karong, meutuah Beutong Lilatul Qadar” yang artinya “Kelebihan kerajaan Seunagan, hasil pertanian selalu melimpah, sedangkan kelebihan kerajaan Beutong, Tuhan anugerahkan Rahmat Lilatul Qadar.

---

<sup>39</sup> Hasil wawancara Teuku Raja Keumangan, Raja ke IX Kerajaan Beutong, 11 Juni 2022



Teuku Peusunu diberitahu oleh gurunya bahwa ia akan menjadi raja dari sebuah negara dataran tinggi setelah mengalami pengalaman spiritual yang luar biasa ini. Dengan keyakinan yang teguh pada pesan guru tersebut, ia berangkat dengan berjalan kaki bersama rombongan sahabat setianya, mengikuti hulu Sungai Pidie ke arah barat. Wilayah dataran tinggi ini dicapai setelah perjalanan panjang, yang membawa rombongan melewati perbukitan yang dipisahkan oleh sungai. Karena keyakinannya bahwa negara tujuan telah tiba, ia memerintahkan rombongan untuk berhenti.

Seorang raja non-Muslim dari Sumatera Utara (suku Rawa/Batak 27) memerintah negara pada saat itu. Dengan pertolongan Allah, Teuku Peusunu dapat membujuk raja dan pejabat kerajaan lainnya untuk melarikan diri dari negara dengan menggunakan taktik dan strategi tanpa menggunakan perang. Dengan ridho Allah SWT, Teuku Peusunu memimpin negara dengan bijaksana dan adil, dan dalam waktu singkat, para pemuda negara dapat hidup sejahtera dan sejahtera. Kemudian ia berganti nama menjadi negara Beutong, setelah sebuah negara di Kerajaan Pedir dengan nama yang sama (Kabupaten Pidie).

Teuku Lundeh, atau putra kandung Teuku Raja Bengulang, yang dinobatkan sebagai raja *kedua* Kerajaan Beutong. Wilayah Pameu Kabupaten Aceh Tengah menjadi bagian dari kerajaan Beutong pada masa pemerintahan Raja kedua ini.

Teuku Raja Beutong Dalam, salah satu anak kandung Teuku Raja Beutong Chik, adalah raja *ketiga* kerajaan (Raja kedua). Tiga raja adalah keturunan dari ayah ini, yang ketiga memiliki empat putra, yang keempat adalah yang tertua dan hanya dikenal sebagai "Ulee Ayon" untuk menghormati leluhurnya. Wilayah kerajaan Beutong telah berkembang pada masa raja ketiga termasuk Beutong Bawah, yang berbatasan dengan kerajaan Seunagan.

Teuku Raja Beutong Abdullah adalah raja *keempat*, ia adalah putra Teuku Raja Beutong Dalam, adalah penguasa Kerajaan Beutong pewaris takhta (Raja ketiga). Saat dia berkuasa, penguasa kolonial Belanda mulai menyerang Kesultanan Atjeh Darussalam. Pada masa pemerintahan Mahmud Syah (1870-1874M) dan Sultan Muhammad Daud Syah (Sultan Aceh Terakhir, 1874-1903M) orang Aceh didorong untuk mengambil bagian dalam kampanye untuk menghormati Islam dan raja-raja Aceh Darussalam. Strategi perang gerilya digunakan oleh Teuku Raja Beutong Abdullah untuk memimpin perang suci di wilayah kekuasaannya ini, dengan masuknya para penghuni perang gerilya, yang semuanya diikat dan syahid sebagai syuhada di hutan belantara Kecamatan Krueng Cut. Beutong Kabupaten Nagan Raya. Pada titik ini, untuk mencapai tujuannya butuh usaha lima jam jalan kaki.<sup>40</sup>

Teuku Raja Beutong Ali Nafiah, juga dikenal sebagai Ampon Beutong Ali, adalah raja *kelima* kerajaan. Karena permusuhan terbukanya terhadap

---

<sup>40</sup> *Ibid*

Belanda, Belanda mengasingkannya ke Jawa Barat, tetapi setelah Indonesia merdeka, ia kembali ke Aceh.

Teuku Raja Beutong Banta Tjut, raja *keenam* dan terakhir kerajaan, juga dikenal sebagai Ampon Beutong Banta oleh masyarakat umum. Abdullah Abdullah (raja keempat) adalah ayah kandungnya, sedangkan Ali Nafiah, adik laki-lakinya, adalah saudara tirinya (Raja kelima).

*Korte Verklaring* (perjanjian singkat) yang ditandatangani oleh Sultan/Raja dan Belanda pada tahun 1904 mengakui keberadaan Raja-Raja atau Ulee Balang untuk menjalankan pemerintahan sendiri (*Zelfbestuur*), yang mencakup pengakuan wilayah tersebut sebagai bagian dari Hindia Belanda. oleh Sultan/Raja, Akan tetapi, Belanda juga mengakui adanya Raja-Raja atau Ulee Balang yang mampu memerintah sendiri (*Zelfbestuur*). Seluruh pasukan muslim diminta kembali ke kampungnya sebagai bagian dari kesepakatan damai, dan pihak Belanda sepakat untuk tidak mencampuri agama Islam yang dianut oleh setiap orang di Dayah Bungoeng Taloe Beutong, dimana Abu Habib Muda Seunagan menjadi pesertanya.

Teuku Raja Beutong Banta Tjut masih dikenal dengan sebutan *Beutong Son* atau *Sontyo Beutong* pada masa pendudukan Jepang (1942-1945 M). Selama kurun waktu tersebut, raja-raja seperti Teuku Chik Ali Akbar (Raja Meulaboh) dan Teuku Ben tidak lagi diakui dan bahkan dibunuh oleh tentara pendudukan Jepang (Raja Seunagan).

### C. Hubungan Umara dan Ulama

Pada masa kepemimpinan raja kerajaan Beutong yang terakhir hubungan antara kerajaan dan ulama sangat erat. Teuku Raja Beutong Banta Tjut mempunyai hubungan yang sangat harmonis dengan seorang ulama besar yang bernama Said Mahyiddin bin Syeikhuna Muhammad Yasin dan sering dikenal dengan nama Habib Muda Seunagan atau Abu Peleukung. Beliau adalah seorang ulama kharismatik dan tokoh negara yang terkenal dengan haknya sendiri.. Habib Muda Seunagan lahir sekitar tahun 1891 di Kila, Kecamatan Seunagan Timur, Kabupaten Nagan Raya. Dalam kaitannya dengan kemajuan agama Islam, beliau secara luas dianggap sebagai salah satu da'i terkemuka di wilayah Nagan Raya, serta seluruh wilayah Barsela dan sekitarnya, serta seluruh dataran tinggi Gayo dan sekitarnya dengan mengambil Tarekat Syattariyah sebagai jalur pengajarannya<sup>41</sup>.

Berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad, Teuku Raja Beutong Banta Tjut mengetahui dan meyakini bahwa Abu Habib Muda Seunagan adalah seorang ulama Syariat Islam, seorang ulama besar dengan reputasi sempurna di kalangan umat Islam, adalah pemimpin Quthub. Karena itu, Teuku Raja Beutong Banta Tjut selalu meminta nasehat Abu Habib Muda

---

<sup>41</sup> Husaini Husda, "Ziarah Tourism At The Site Of Habib Muda Seunagan's Decendants' Tomb", *Indonesian Journal of Islamic History and Culture*, (Vol. 2, No. 1 2021. 73-101), hlm. 78

Seunagan ketika memimpin rakyatnya. Ketika putra kandung tertua Teuku Raja Beutong Banta Tjut (Teuku Raja Azman) menikah dengan putri kesayangan Abu Habib Muda Seunagan, menunjukkan bahwa ikatan Silaturrahi dan Ukhuwah Islamiyah ummat semakin kuat dan harmonis (Hj. Cutwan Zainah).<sup>42</sup>. Sebelumnya, sewaktu Teuku Raja Azman masih kecil, beliau memang sudah dimintai oleh Habib Muda Seunagan untuk menjadi pengikut setia beliau setelah dewasa nanti<sup>43</sup>.

Cut Syarifah Burhani, Teuku Raja Keumangan,SH, Teuku Peulita Alam (Alm), Teuku Mizan Sya'rani (Alm), Teuku Jamalul Alamuddin, Ir. Cut Intan Sawadeh, Dra. Hj. Cut Intan Mala, Hj. Cut Merdom, Dra. Hj. Cut Meurahwan, Cut Keumala Iman dan Drs. H.T Zulkarnaini (mantan Bupati Nagan Raya) adalah anak-anak dari persatuan ini, yang menghasilkan sebelas putra dan putri.

Pepatah Aceh atau Hadih Maja pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607-1636M) menyebutkan bahwa “*Adat bak Po teumeureuhom hukom bak Syiah Kuala*” yang artinya “Sultan/raja (Po Teumeureuhom) mengatur adat/pemerintahan dan urusan negara, sedangkan Ulama (Syiah Kuala) menegakkan hukum menurut Syariat Islam,” yang mengacu pada pepatah Aceh.

---

<sup>42</sup> Sehat Ihsan Shadiqin, dkk, “*Abu Habib Muda Seunagan Republikan Sejati Dari Aceh*”, (Bandar Publishing: 2015), hlm. 215-216.

<sup>43</sup> Hasil wawancara Teuku Raja Keumangan, Raja ke IX Kerajaan Beutong, 11 Juni 2022

#### D. Hasil Pencapaian Pada Masa Kerajaan Beutong Benggalang Berdiri

Pencapaian selama kerajaan Beutong berdiri salah satunya perluasan wilayah yang dilakukan oleh Teuku Lundeuh atau Teuku Raja Beutong Chik (raja kedua) dan Teuku Raja Beutong Dalam (raja ketiga). Perluasan wilayah pada masa pemerintahan Raja kedua dilakukan hingga sampai ke wilayah Pameu Kabupaten Aceh Tengah, Pada masa pemerintahan raja ketiga, Beutong Bawah yang berbatasan dengan Kerajaan Seunagan dianeksasi ke Kerajaan Beutong, menjadikannya bagian dari wilayah kerajaan.

Pencapaian lainnya yang dilakukan pada masa kerajaan Beutong ialah pada bidang pertanian, dengan meluasnya lahan pertanian yaitu persawahan. Aceh pada dasarnya adalah masyarakat agraris. Padi adalah tanaman utama yang ditanam oleh sebagian besar penduduk, termasuk di wilayah pedalaman dataran tinggi Beutong dan sekitarnya. Mata pencaharian utama masyarakat Aceh adalah bertani. "*Seumayang pangulee ibadat, meugoe pangulee hareukat*" adalah pepatah Aceh yang menjelaskan hal tersebut. Akibatnya, sementara doa adalah aspek ibadah yang paling penting, pertanian padi adalah sarana penghidupan utama. Pepatah "*Kaya meuh hana meusampe, kaya pade meusampurna*" artinya "Kaya emas saja tidak cukup, tapi kaya padi itu sempurna" dapat ditemukan di peribahasa lain juga<sup>44</sup>.

---

<sup>44</sup> Dewi Setyawati, "Perkembangan Perkebunan Di Aceh" (Abad Ke XII-XIX), (*Jurnal Criksetra*, Vol 5, No 9, Februari 2016), hlm. 104.

## E. Bukti-bukti Peninggalan Kerajaan Beutong Benggalang

Adanya peninggalan dari Kerajaan Beutong Benggalang merupakan bukti bahwa Kerajaan Beutong Benggalang pernah berdiri dan memerintah di wilayah Nagan Raya. Oleh karena itu peneliti membaginya jadi beberapa jenis bukti yang dapat ditemukan, yaitu :

### 1. Bukti Arkeologi

Menurut etimologi Arkeologi dari kata Yunani *archo*, yang berarti "kuno," dan *logos*, yang berarti "ilmu". Sedangkan arkeologi mengacu pada kajian aspek sosial dan budaya masa lalu melalui sumber lain untuk menyusun dan mendeskripsikan peristiwa sejarah dan menjelaskan maknanya. Untuk mempelajari masa lalu, penting untuk memiliki bahan atau sisa-sisa manusia yang dapat dianalisis. Arkeologi adalah ilmu yang mempelajari peradaban manusia purba dengan meneliti sisa-sisa fisik yang telah ditinggalkan<sup>45</sup>.

Peninggalan arkeologi masa kerajaan Beutong Benggalang banyak yang telah hilang dalam berbagai peristiwa yang terjadi di Aceh seperti revolusi sosial pada tahun 1946 dan sebagian banyak yang telah dijual oleh salah satu keturunan raja yang dikenal nakal dan susah diatur. Adapun alat-alat perlengkapan Kerajaan yang hilang dan dijual seperti baju adat kebesaran

---

<sup>45</sup> A. Nurkidam, dan Hasmiah Herawaty, "Arkeologi Sebagai Suatu Pengantar", (CV. Kaaffah Learning Center, Sulawesi Selatan, 2019), hlm. 2.

raja-raja, kulah kama (mahkota), cap/stempel, pedang, siwah, rencong, alat-alat kesenian dan lain-lain<sup>46</sup>.

Hanya Istana Kerajaan, yang dikenal dengan nama "Rumoeh Rayek" atau Rumah Besar, yang masih berdiri, meski kondisinya sudah kumuh. Tempat tinggal ini dapat ditemukan di Kecamatan Beutong, Kabupaten Nagan Raya, di Desa Meunasah Pante atau Beutong Bawah (sebagai pusat pemerintahan kabupaten). Raja keempat (Teuku Raja Beutong Abdullah) tinggal di rumah itu sampai raja terakhir pergi (Teuku Raja Beutong Banta Tjut). Hingga Teuku Raja Beutong Dalam (Raja ketiga), Raja pertama dan pendiri Kerajaan Beutong (Teuku Peusunu atau Teuku pertama Bengulang) bertempat tinggal di Beutong Ateuh/Beutong Atas (sekarang Kecamatan Beutong Banggalang) di desa Kuta Tuha . Banggalang, tempat pemerintahan kerajaan pernah bermarkas. Rumah itu telah dihancurkan, hanya menyisakan sisa-sisa kerangka<sup>47</sup>.

## 2. Bukti filologi

Ini termasuk studi sastra, bahasa, dan budaya pada umumnya. Istilah "filologi" dan "logos" masing-masing berasal dari kata Yunani philos dan

---

<sup>46</sup> Hasil wawancara Teuku Raja Keumangan, Raja ke IX Kerajaan Beutong, 11 Juni 2022

<sup>47</sup> *Ibid.*



logos. Kedua kata tersebut digabungkan untuk berarti "cinta kata" atau "senang berbicara" dalam arti filologis<sup>48</sup>.

Mengenai peninggalan Filologi pada Kerajaan Beutong Benggalang ialah adanya surat Kifarat Gampong Blang Masjid yang masih disimpan oleh keturunan raja Kerajaan Beutong Benggalang. Surat tersebut adalah bukti catatan administrasi bahwa raja terakhir yaitu Teuku Bantu Tjut pernah menghibahkan sebuah kampung kepada Habib Muda Seunagan. Hal ini terjadi pada masa penjajahan Jepang.

Sebagai wujud hubungan yang baik, Raja Banta Tjut menyerahkan sebuah desa kepada Habib Muda Seunagan, yaitu desa Blang Masjid. Desa ini terletak di kawasan Beutong yang secara geografis berada sangat jauh dari kediaman atau domisili Habib Muda Seunagan<sup>49</sup>.

Setelah penyerahan itu, maka aktifitas jual beli tanah yang terjadi di Blang Masjid harus dengan sepengetahuan atau seizin Habib Muda Seunagan<sup>50</sup>.

### 3. Bukti Toponim

Toponim merupakan suatu cabang ilmu yang mengatur tata cara untuk menstandarisasi penamaan suatu unsur geografis, Teponim adalah istilah teknis untuk fenomena ini. Menurut etimologi kata, kata toponimi berasal

---

<sup>48</sup> Siti Baroroh Baried, "Pengantar Teori Filologi", (Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985), hlm. 1.

<sup>49</sup> Sehat Ihsan Shadiqin, dkk, "*Abu Habib Muda Seunagan Republikan Sejati Dari Aceh*", (Bandar Publishing: 2015), hlm. 216.

<sup>50</sup> *Ibid*, hlm. 218

dari kata Yunani "*topoi*" dan "*onama*", yang masing-masing berarti "tempat" dan "nama". Istilah "toponimi" berasal dari kata Latin untuk "nama." Prosedur untuk mengumumkan nama lokasi pada titik waktu tertentu dikenal sebagai sistem penamaan tempat. Onomastik, atau studi tentang nama, adalah subbidang onomastik, ilmu sejarah. Antropologi, studi tentang nama-nama orang dengan berbagai atribut, seperti gelar, pangkat, dan silsilah, adalah cabang lain dari onomastik<sup>51</sup>.

Hal ini mengindikasikan bahwa nama kecamatan di Kabupaten Nagan Raya merupakan hasil dari penamaan toponim dimasa kerajaan Beutong Benggala sebagaimana Kecamatan Beutong dan Kecamatan Beutong Ateuh Banggalang.

Kecamatan Beutong merupakan pusat berdirinya kerajaan Beutong Benggala, sehingga nama Beutong masih dipertahankan. Nama Beutong sendiri terinspirasi dari nama salah satu negeri di Kerajaan Pedir (Kabupaten Pidie) yang diberi nama oleh Teuku Peusunu atau Teuku Raja Beutong Banggalang, yang mana beliau adalah raja pertama kerajaan Beutong<sup>52</sup>. Kecamatan Beutong sudah berdiri pada masa penjajahan Belanda dan penjajahan Jepang. Pada waktu itu, Kabupaten Nagan Raya

---

<sup>51</sup> Yudi Prasetyo dan Ahmad Fatikhul Amin A, "Pendekatan Toponim Dalam Penelusuran Sejarah Lokal Nama Kecamatan Sidoarjo", (*jurnal edukasi, Vol 3 No. 2, oktober 2017*), hlm 168.

<sup>52</sup> Hasil Wawancara Teuku Raja Keumangan, Raja ke IX Kerajaan Beutong, 11 Juni 2022

belum ada, dan wilayah Nagan Raya (sekarang) masih dalam Kabupaten Aceh Barat.

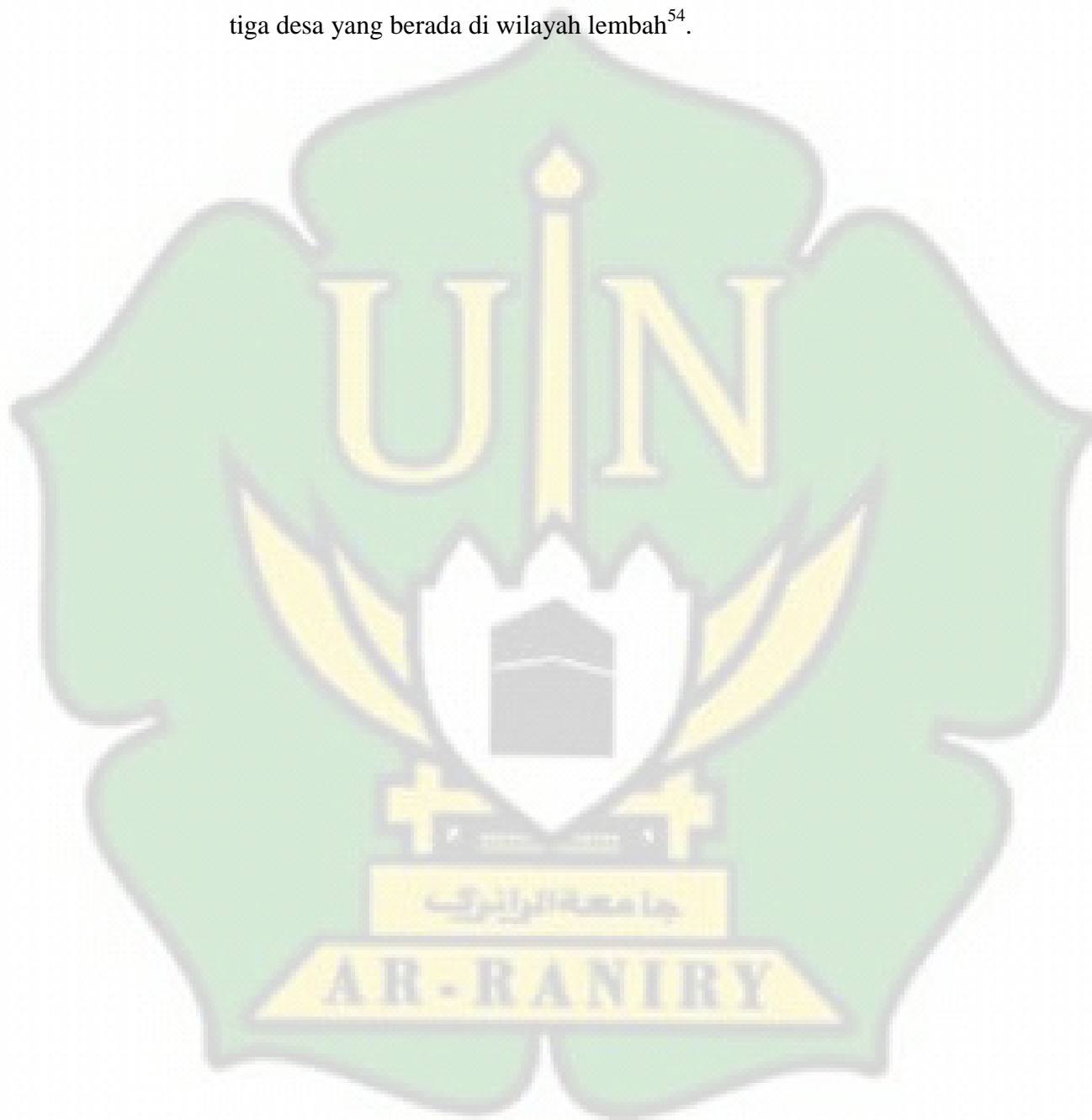
Terletak di Kabupaten Nagan Raya, Kecamatan Beutong memiliki luas wilayah 1.017,32 km<sup>2</sup>. Dua kecamatan ini, Darul Makmur dan Tadu Raya, masing-masing terletak di utara dan selatan Kabupaten Beutong Ateuh Banggalang dan Aceh Tengah. Sedangkan di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Aceh Tengah dan Kabupaten Gayo Lues dan di sebelah barat berbatasan dengan kecamatan Seunagan, Suka Makmue dan Seunagan Timur<sup>53</sup>.

Kecamatan Beutong Ateuh Banggalang dahulunya juga merupakan bagian dari kerajaan Beutong, yang mana daerah ini adalah pusat pertama berdirinya kerajaan Beutong. Setelah pemekaran Kecamatan Beutong menurut Qanun Kabupaten Nagan Raya Nomor 2 Tahun 2011, Kecamatan Beutong Ateuh Banggalang resmi diresmikan pada 21 April 2011. Kecamatan ini memiliki luas sebesar 405,92 Km<sup>2</sup>. Kecamatan ini berbatasan di sebelah utara dan timur dengan Kabupaten Aceh Tengah, di sebelah selatan dengan Kecamatan Beutong dan di sebelah barat dengan Kabupaten Aceh Barat. Wilayah Kecamatan Beutong Ateuh Banggalang

---

<sup>53</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten Nagan Raya, *Statistik Daerah Kecamatan Beutong 2016*, (Nagan Raya: Badan Pusat Statistik Kabupaten Nagan Raya, 2020), hal. 1.

berada di daerah lereng dan berada di dalam kawasan dataran. Terdapat tiga desa yang berada di wilayah lembah<sup>54</sup>.



---

<sup>54</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten Nagan Raya, *Statistik Daerah Kecamatan Beutong Ateuh Banggalang, 2016*, (Nagan Raya: Badan Pusat Statistik Kabupaten Nagan Raya, 2016), hal. 1.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Kerajaan Beutong Banggalang merupakan kerajaan kecil yang terletak di dataran tinggi Kecamatan Beutong Banggala atau masyarakat Nagan Raya sering menyebutnya Beutong Ateuh(atas) sebagai pusat kerajaan dan Kecamatan Beutong (Beutong Bawah) Kabupaten Nagan Raya Provinsi Aceh, Indonesia saat ini. Kerajaan Beutong Banggalang didirikan oleh Teuku Peusunu atau disebut Teuku Raja Beutong Banggalang.

Selama Kerajaan Beutong Banggalang berdiri, kerajaan ini sudah dikuasai oleh enam raja. Raja pertama bernama Teuku Peusunu atau Teuku Raja Beutong Banggalang. Teuku Lundeh, atau putra kandung Teuku Raja Bengulang, yang dinobatkan sebagai raja *kedua* Kerajaan Beutong. Teuku Raja Beutong Dalam, salah satu anak kandung Teuku Raja Beutong Chik, adalah raja *ketiga* kerajaan (Raja kedua). Raja Abdullah, putra Teuku Raja Beutong Dalam, adalah penguasa *keempat* Kerajaan Beutong (raja ketiga). Teuku Raja Beutong Ali Nafiah, juga dikenal sebagai Ampon Beutong Ali, adalah raja *kelima* kerajaan. Teuku Raja Beutong Banta Tjut, raja *keenam* dan terakhir kerajaan, juga dikenal sebagai Ampon Beutong Banta oleh masyarakat umum.

Pada masa kepemimpinan raja kerajaan Beutong yang terakhir hubungan antara kerajaan dan ulama sangat erat. Teuku Raja Beutong Banta Tjut mempunyai hubungan



yang sangat harmonis dengan seorang ulama besar yang bernama Said Mahyiddin bin Syeikhuna Muhammad Yasin dan sering dikenal dengan nama Habib Muda Seunagan atau Abu Peleukung. Dia adalah seorang ulama karismatik dan tokoh negara terkenal di negara asalnya. Kila, Kecamatan Seunagan Timur di Kabupaten Nagan Raya merupakan tempat kelahiran Habib Muda Seunagan sekitar tahun 1891.

Pencapaian selama kerajaan Beutong berdiri salah satunya perluasan wilayah yang dilakukan oleh Teuku Lundeh atau Teuku Raja Beutong Chik (raja kedua) dan Teuku Raja Beutong Dalam (raja ketiga). Pencapaian lainnya yang dilakukan pada masa kerajaan Beutong ialah pada bidang pertanian, dengan meluasnya lahan pertanian yaitu persawahan.

Berbagai peristiwa sejarah, seperti revolusi sosial Aceh pada tahun 1946, mengakibatkan hancurnya banyak artefak kerajaan Beutong Bengal. Hanya Istana Kerajaan "Rumoeh Rayek" atau "Rumah Besar" yang masih berdiri, meski dalam keadaan rusak. Meunasah Pante atau Beutong Bawah adalah pusat pemerintahan Kecamatan Beutong di Kabupaten Nagan Raya Indonesia. peninggalan Filologi pada Kerajaan Beutong Benggalang ialah adanya surat Kifarat Gampong Blang Masjid yang masih disimpan oleh keturunan raja Kerajaan Beutong Benggalang. Surat tersebut adalah bukti catatan administrasi bahwa raja terakhir yaitu Teuku Bantu Tjut pernah menghibahkan sebuah kampung kepada Habib Muda Seunagan. Nama kecamatan di Kabupaten Nagan Raya merupakan hasil dari penamaan toponim dimasa kerajaan Beutong Benggala sebagaimana Kecamatan Beutong dan Kecamatan

Beutong Ateuh Banggalang. Hal ini disebut sabagai bukti toponim dari adanya kerajaan Beutong Benggala.

## **B. Saran**

Secara keseluruhan, Nagan Raya memiliki banyak hal untuk ditawarkan dalam hal makna sejarah dan daya tarik estetika. Para humanis, sejarawan, dan arkeolog bahkan belum menggores permukaan kekayaan warisan budaya yang ada di Nagan Raya. Untuk itu diperlukan penelitian untuk mengungkap masa lalu wilayah Nagan Raya secara keseluruhan.

Peneliti membuat saran berikut berdasarkan pengalaman dan pengamatan saat melakukan penelitian dan analisis terhadap penelitian :

### **1. Bagi masyarakat Nagan Raya**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi sejarah kepada masyarakat tentang sebuah kerajaan yang pernah ada di Nagan Raya.

### **2. Bagi pemerintah setempat**

Diharapkan hasil penelitian ini menjadi masukan dan tambahan dalam sejarah berdirinya kerajaan di Nagan Raya yang mayoritas masyarakatnya tidak banyak yang tahu tentang adanya kerajaan ini.

### **3. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi titik awal untuk penelitian tambahan dan bermanfaat di masa yang akan datang. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih mendalam tentang keberadaan kerajaan-kerajaan kecil di suatu



daerah karena menyimpan banyak informasi tentang masyarakat, adat istiadat, budaya dan agama yang berkembang saat itu.



## DAFTAR PUSTAKA

- A. Nurkidam, dan Hasmiah Herawaty, “Arkeologi Sebagai Suatu Pengantar”, (CV. Kaaffah Learning Center, Sulawesi Selatan, 2019)
- Amirul Hadi, *Aceh Sejarah, Budaya, Dan Tradisi*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010)
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Nagan Raya, *Statistik Daerah Kecamatan Beutong 2016*, (Nagan Raya: Badan Pusat Statistik Kabupaten Nagan Raya, 2020)
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Nagan Raya, *Statistik Daerah Kecamatan Beutong Ateuh Banggalang, 2016*, (Nagan Raya: Badan Pusat Statistik Kabupaten Nagan Raya, 2016)
- Dani Muhtada dan Ayon Diniyanto, *Dasar-Dasar Ilmu Negara*, (Semarang: BPFH UNNES, 2018)
- Dewi Setyawati, “Perkembangan Perkebunan Di Aceh” (Abad Ke XII-XIX), (*Jurnal Criksetra*, Vol 5, No 9, Februari 2016)
- Drs. Hugiono dan Drs. P. K. Poerwantana, “*Pengantar Ilmu Sejarah*”, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992)
- Dudung Abdurahman, “*Metodologi Penelitian Sejarah Islam*”, (Yogyakarta: Ombak, 2011)
- Dwi Susanto, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Surabaya: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel)
- Eva Syarifah Wardah, “Metode Penelitian Sejarah”, (*Journal Tsaqafah*, Vol. 12, No. 2, Juli-Desember 2014)
- Farida Nugrahani, “*Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*”, (Surakarta 2014)
- Gazali, *Hubungan Umara Dan Ulama Dalam Mmembentuk Kehidupan Sosio-Relijius Di Aceh Darussalam Masa Sultan Iskandar Muda*, (Jurnal: Lembaga Penelitian dan Kajian Hukum, Sejarah Islam, 2016)
- Hasil wawancara Teuku Raja Keumangan, Raja ke IX Kerajaan Beutong, 11 Juni 2022

Husaini Husda, "Ziarah Tourism At The Site Of Habib Muda Seunagan's Decendants' Tomb", *Indonesian Journal of Islamic History and Culture*, (Vol. 2, No. 1 2021. 73-101)

Ismuha Nurul Hayati, "*Pelestarian Tinggalan Arkeologi Di Situs Kerajaan Kuala Batee*", Skripsi, (Banda Aceh:Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2019)

Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018)

Luluk Masruroh, *Sejarah Sebagai Ilmu, Peristiwa, Kisah Dan Seni Sejarah Kelas X*, (Jawa Timur: SMAN 4 Sidoarjo, 2020)

Misri A. Muchsin, Kesultanan Peureulak Dan Diskursus Titik Nol Peradaban Islam Nusantara. *Journal Of Contemporary Islam And Muslim Societies*, Vol. 2 No. 2 Juli-Desember 2018

Nuansa Bayu Segara, "Kajian Nilai Pada Toponimi Di Wilayah Kota Cirebon Sebagai Potensi Sumber Belajar Geografi", (*Jurnal Geografi Vol 14 No 1, Januari 2017*)

Nurjannah H, dkk, *Pemetaan Dan Penilaian Permakaman Sejarah Samudra Pasai Di Kabupaten Aceh Utara*, (Paramita: Historical Studies Journal, 2017)

Ridwan Azad, *Aceh Bumi Iskandar*, (Banda Aceh: Pemerintah Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2008)

Sehat Ihsan Shadiqin, dkk, "*Abu Habib Muda Seunagan Republikan Sejati Dari Aceh*", (Bandar Publishing: 2015)

Siswanto, dkk., *Kamus Besar Indonesia Edisi Baru*, cet. 5, (Jakarta: PT Media Pustaka Phoenix, 2012)

Siti Baroroh Baried, "Pengantar Teori Filologi", (Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985)

Suwardi Mohammad Samin, *Kerajaan dan Kesultanan Dunia Melayu: Kasus Sumatra dan Semenanjung Malaysia*, (Jurnal Criksetra, Volume 4, Nomor 7, 2015)

Tengku Iskandar, *Kamus Dewan Bahasa dan Pustaka*, Kuala Lumpur, 1996

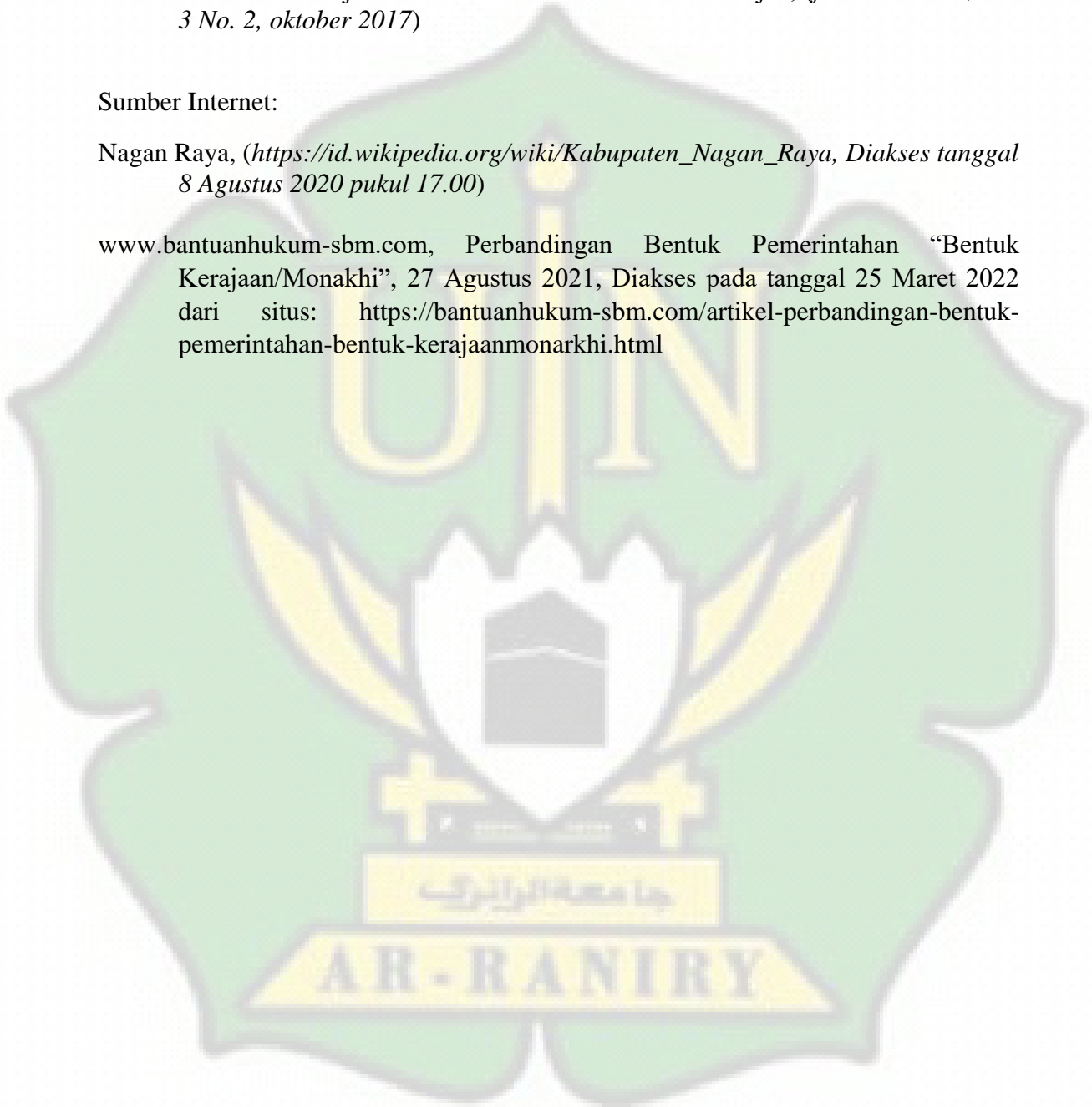
William H. Frederick dan Soeri Soeroto, "*Pemahaman Sejarah Indonesia Sebelum dan Sesudah Revolusi*", (LP3S)

Yudi Prasetyo dan Ahmad Fatikhul Amin A, “Pendekatan Toponim Dalam Penelusuran Sejarah Lokal Nama Kecamatan Sidoarjo”, (*jurnal edukasi, Vol 3 No. 2, oktober 2017*)

Sumber Internet:

Nagan Raya, ([https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten\\_Nagan\\_Raya](https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Nagan_Raya), Diakses tanggal 8 Agustus 2020 pukul 17.00)

[www.bantuanhukum-sbm.com](http://www.bantuanhukum-sbm.com), Perbandingan Bentuk Pemerintahan “Bentuk Kerajaan/Monakhi”, 27 Agustus 2021, Diakses pada tanggal 25 Maret 2022 dari situs: <https://bantuanhukum-sbm.com/artikel-perbandingan-bentuk-pemerintahan-bentuk-kerajaanmonarkhi.html>



## LAMPIRAN FOTO



(Foto 1). Teuku Banta Tjut (paling kanan depan) bersama Letnan H. J. Schmidt (depan tengah kiri), raja kerajaan Meulaboh T. Chik Ali Akbar (paling kiri depan) dan para Uleebalang-uleebalang lainnya.





(Foto 3).Setelah melakukan wawancara bersama Raja Kerajaan Beutong ke IX, Teuku Raja Keumangan dikediaman beliau desa/gampong Kuta Paya, Kecamatan Seunagan, Kabupaten Nagan Raya.